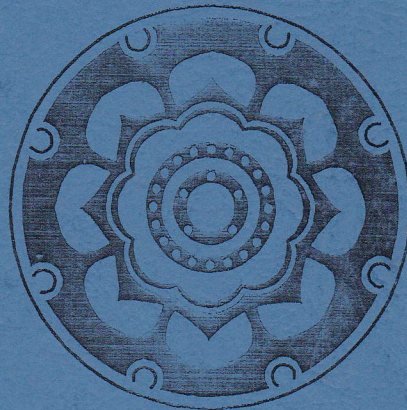


NILAI PENDIDIKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT  
BERAGAMA DALAM KEGIATAN SUBAK  
AIRSATANG DI DESA MEDEWI  
KABUPATEN JEMBRANA



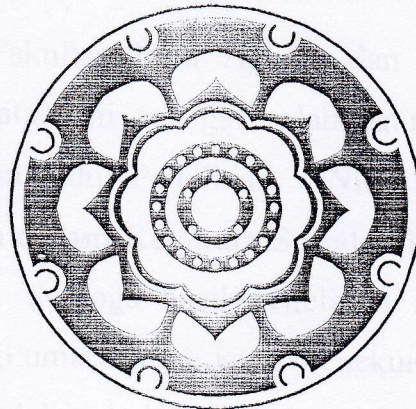
GUSTI AYU PUTU SUARTINI  
I WAYAN WATRA

FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA  
DENPĀSAR

2016



**NILAI PENDIDIKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT  
BERAGAMA DALAM KEGIATAN SUBAK  
AIRSATANG DI DESA MEDEWI  
KABUPATEN JEMBRANA**



**GUSTI AYU PUTU SUARTINI  
I WAYAN WATRA**

**FAKULTAS ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA**

**DENPASAR**

**2016**



## PERSETUJUAN PENELITIAN

Nomo: 073/LEMLIT/UNHI/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, kepala LEMLIT Universitas Hindu Indonesia dapat menyetujui penelitian a.n:

1. Gusti Ayu Putu Suartini
2. I Wayan Watra

Dalam kegiatan Fakultas Ilmu Agama dan kebudayaan, Universitas Hindu Indonesia, kegiatan ini sebagai salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan judul Penelitian **“Nilai Pendidikan Kerukunan Antar Ummat Beragama dalam Kegiatan Subak Airtsatang di Desa Medewi Kabupaten Jembrana”**. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan Sradha bagi umat Hindu, yang menekuni nilai-nilai Tattwa, Etika dan Upekara, khususnya dalam hal ini keurunan dalam memanfaatkan Air di awal Pesawahan.

Demikian Surat Persetujuan penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Denpasar, 19 Juni 2016

Kepala Lemlit Unhi,

*I Wayan Surtha*  
Drs. I Wayan Surtha, MM

NIP. 19550321 198610 1 001



## DAFTAR ISI

### **Halaman Judul**

|   |     |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL DALAM .....               | i   |
| HALAMAN PENGUSULAN .....                | ii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....    | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI ..... | iv  |
| MOTTO .....                             | v   |
| KATA PERSEMBAHAN .....                  | vi  |
| KATA PENGANTAR .....                    | vii |
| DAFTAR ISI .....                        | ix  |
| ABSTRAK .....                           | xii |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                  |   |
|----------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah ..... | 1 |
| 1.2 Rumusah Masalah .....        | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....      | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....     | 6 |

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN**

|                            |    |
|----------------------------|----|
| 2.1 Kajian Pustaka .....   | 8  |
| 2.2 Deskripsi Konsep ..... | 12 |
| 2.3 Landasan Teori .....   | 19 |
| 2.4 Model Penelitian ..... | 28 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|                                |    |
|--------------------------------|----|
| 3.1 Rancangan Penelitian ..... | 30 |
|--------------------------------|----|



|   |    |
|---|----|
| 3.2 Lokasi Penelitian .....   | 30 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data .....   | 31 |
| 3.4 Instrumen Penelitian .....  | 32 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data .....   | 33 |
| 3.6 Analisis Data .....   | 35 |
| <br><b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>  |    |
| 4.1 Gambaran Umum Subak Airsatang .....   | 37 |
| 4.2 Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Subak Airsatang .....                       | 44 |
| 4.2.1 Kerukunan Dalam Interaksi Sosio Religius .....                                      | 45 |
| 4.2.2 Kerukunan Dalam Interaksi Ekonomi .....   | 56 |
| 4.2.3 Kerukunan Dalam Interaksi Keamanan dan Ketertiban .....                             | 58 |
| 4.3 Implikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Subak Airsatang .....                    | 60 |
| 4.3.1 Akulturasi Kebudayaan.....  | 62 |
| 4.3.2 Perkawinan Lintas Agama.....  | 65 |
| 4.3.3 Kenyamanan Beribadah.....   | 68 |
| 4.4 Nilai Pendidikan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan<br>Subak Airsatang..... | 69 |
| 4.4.1 Nilai Pendidikan Toleransi .....  | 69 |
| 4.4.2 Nilai Pendidikan Gotong Royong .....  | 71 |
| 4.4.3 Nilai Pendidikan Disiplin .....   | 72 |
| 4.4.4 Nilai Pendidikan Kerja Keras .....  | 73 |
| 4.4.5 Nilai Pendidikan Demokratis .....   | 75 |



**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

|                    |    |
|--------------------|----|
| 5.1 Simpulan ..... | 77 |
| 5.2 Saran .....    | 78 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR INFORMAN**



## ABSTRAK

Fenomena kerukunan beragama pada *subak* Airtsatang menarik untuk dicermati ditengah maraknya konflik bernuansa agama yang terjadi pada negara-negara dengan pluralitas agama termasuk Indonesia, Namun demikian, hal ini tidak terjadi pada *subak* Airtsatang yang secara historis menunjukkan tidak pernah terjadi konflik bernuansa agama, walaupun *subak* adalah organisasi tradisional petani Bali yang dilandasi oleh konsep-konsep Hindu. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji kerukunan antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airtsatang, sehingga penelitian ini diharapkan akan menambah kajian-kajian pendidikan kerukunan yang telah ada sebelumnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda.

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk kerukunan antar umat beragama pada subak Airtsatang?; (2) Bagaimanakah implikasi kerukunan antar umat beragama pada subak Airtsatang?; (3) Nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama apakah yang terdapat dalam kegiatan subak Airtsatang?

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode penelitian, antara lain: (1) teknik observasi; (2) teknik wawancara; dan (3) teknik pencatatan dokumen. Teori yang digunakan sebagai landasan pikir dalam penelitian ini adalah (1) Teori Interaksi Sosial dari Gillin and Gillin; dan (2) Teori Pendidikan Konstruktivisme dari Peaget.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Bentuk-bentuk kerukunan dalam interaksi sosial antara umat Hindu dengan umat Islam pada subak Airtsatang meliputi kerukunan dalam interaksi sosio religious; kerukunan dalam interaksi ekonomi dan kerukunan dalam interaksi keamanan dan ketertiban. (2) Implikasi kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airtsatang adalah adanya akulturasi kebudayaan terutama terjadi dalam bidang bahasa serta dalam pelaksanaan upacara keagamaan di *subak*; terjadinya perkawinan lintas agama; dan kenyamanan dalam beribadah. (3) Nilai-nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan *subak* Airtsatang adalah nilai pendidikan toleransi; nilai pendidikan gotong royong; nilai pendidikan disiplin; nilai pendidikan kerja keras dan nilai pendidikan demokratis.

Kata Kunci : Kerukunan, Umat Hindu, Umat Islam dan Subak



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kemajemukan bangsa Indonesia, termasuk dalam hal agama merupakan kekayaan budaya nasional yang dapat menjadi kebanggaan. Namun di sisi lain, di balik kemajemukan seperti itu dapat menjadi salah satu potensi sosial yang memendam berbagai sumber konflik laten dan sewaktu-waktu bisa saja muncul menjadi bencana nasional. Perlahan namun pasti, konflik-konflik tersebut akan mengarah ke bentuk separatisme, yaitu keinginan untuk memisahkan diri dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bukti-bukti menunjukkan bahwa tiap kelompok menghidupkan simbol-simbol agama dalam suatu konflik, misalnya terjadi di Ambon, Tolikara dan di beberapa daerah lain di Indonesia. Kejadian ini tentunya menjadi tanda tanya besar dalam konteks multikulturalisme di Indonesia. Padahal, dalam konteks multikultur, masyarakat yang memiliki agama yang berbeda, dengan kebudayaan yang berbeda, diharapkan dapat hidup bersama dan menerima kehadiran agama lain itu dalam konteks kesetaraan, toleransi, saling menghargai, dan lain-lain (Atmadja, 2007).

Sikap fanatisme berlebihan yang menjadi legitimasi dari semua perilaku pemaksaan konsep-konsep keagamaan kepada orang/kelompok lain yang berbeda keyakinan, merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu jalannya multikulturalisme. Eksklusivisme agama yang terus mengembang, sebaliknya semangat multikultur yang diabaikan akan menjadikan eksistensi bangsa

dipertentangkan, melainkan perbedaan tersebut hendaknya dipergunakan untuk memperkaya wawasan dalam menjaga kerukunan hidup beragama.

Oleh karena itu, berbagai tindakan, baik secara swadaya maupun kebijakan politik dilakukan untuk mengeliminasi kemungkinan terjadinya konflik antaretnis, antaragama, dan sebagainya. Dibentuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan regulasi pemerintah untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya konflik antarumat beragama. Di Bali dibuatnya Kesepakatan Bersama antar-Lembaga Keagamaan menjelang Hari Raya Nyepi, juga menunjukkan gejala yang serupa.

Dalam rangka mengatasi konflik antarumat beragama ini, toleransi merupakan hal yang sangat diperlukan. Konsep toleransi seharusnya mengisyaratkan pengakuan atas kehadiran kebudayaan lain, kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan setempat (Kimball, 2003:15). Toleransi merupakan konsep ideal dalam membina kerukunan umat beragama. Konsep ini mendapatkan legitimasi dari ajaran masing-masing agama misalnya, konsep toleransi Hindu yang dituangkan dalam ungkapan *Vasudeva Kutumbakham* (semua makhluk bersaudara) atau *Tat Twam Asi* (itu adalah kamu) atau "*lakum dinukum waliyaddin; bagiku agamaku, bagimu agamamu*" dalam agama Islam.

Keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama dapat dijumpai di beberapa daerah yang masyarakatnya cukup heterogen dapat hidup berdampingan selama berabad-abad lamanya. Kenyataan ini ditunjukkan oleh umat Islam dan Hindu di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Berdasarkan fakta historis diketahui bahwa di desa ini belum pernah terjadi konflik antaragama yang sampai menimbulkan pertumpahan darah. Salah



satu fenomena menarik untuk diteliti terkait dengan kerukunan umat beragama adalah berbaurnya Umat Hindu dan Umat Islam dalam sebuah lembaga tradisional pertanian, yaitu *subak* Airsatang. Dikatakan demikian, mengingat *subak* adalah organisasi pengairan tradisional Bali yang erat kaitannya dengan agama Hindu, dicirikan dengan adanya *Pura Ulun Subak* (Sutawan, 2008:5).

Dari aspek filosofis dapat kita lihat bahwa petani Bali sangat yakin bahwa Tuhan berada di dalam setiap ciptaan-Nya. Jadi alam semesta: bumi, tanah, air, udara, sinar, akasa, binatang, tumbuh-tumbuhan termasuk pekerjaan serta materi lainnya adalah ciptaan Tuhan, itu berarti bahwa di dalam ciptaan-Nya ada kekuatan Tuhan. Dalam kitab suci ada disebutkan "*Aham Brahma Asmi*" atau "*Tat Twam Asi*" yang maksudnya bahwa Tuhan ada pada setiap individu. Petani yang mencintai lahannya yang dikerjakan, mencintai tumbuhan yang dia tanam, mencintai binatang yang dia pelihara, mencintai air yang ada di lahannya, mencintai pekerjaan sebagai petani, maka ia akan merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang tinggi dalam hidupnya (*moksartam jagaddhitaya ca it dharma*). Konsep agama ini yang selanjutnya kita sebut sebagai struktur dalam (inti) diwujudkan secara lebih konkret lagi dalam bahasa, kesenian, teknologi, yang tumbuh subur dalam wadah lembaga tradisional *subak*. Dalam setiap kegiatannya, ajaran *Tri Hita Karana* sangat menonjol diterapkan oleh para petani anggota *subak*.

Bergabungnya masyarakat Islam dalam *subak* Airsatang dapat dipandang sebagai salah satu bentuk interaksi antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang di Desa Medewi. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Jembrana jumlah anggota *sekaa subak* mayoritas beragama Islam. Dari

keseluruhan jumlah *sekaa subak* sebanyak 125 orang beragama Islam, sedangkan *sekaa subak* yang beragama Hindu sebanyak 25 orang. Fenomena tersebut menarik untuk dicermati, di tengah maraknya konflik bernuansa agama pada negara-negara dengan pluralitas agama. Secara teoretis, semakin beragamnya latar belakang sosial keagamaan dalam suatu masyarakat maka semakin besar peluang timbulnya konflik sosial. Namun demikian, hal ini tidak terjadi pada *subak* Airsatang karena anggotanya menunjukkan fenomena kerukunan dan saling toleransi. Dengan mengadakan penelusuran lebih lanjut dimungkinkan untuk menemukan cara-cara berinteraksi lainnya yang secara fungsional mampu menjaga keharmonisan kedua agama ini. Di samping itu, belum pernah ditemukan penelitian yang mengungkap masalah tersebut. Inilah yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan *subak* Airsatang di Desa Medewi Kabupaten Jembrana.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang?
2. Bagaimanakah implikasi kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang?
3. Nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama apakah yang terdapat dalam kegiatan *subak* Airsatang?



## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pola kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian yang berkaitan dengan pendidikan kerukunan antar umat beragama.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan tujuan umum yang telah disusun di atas, dapat dijabarkan beberapa tujuan khusus sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk kerukunan antar umat beragama pada subak Airsatang.
2. Untuk mengetahui implikasi kerukunan antar umat beragama pada subak Airsatang.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama apakah yang terdapat dalam kegiatan subak Airsatang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan agama dan kebudayaan, yakni nilai pendidikan kerukunan antar umat

beragama pada *subak* Airsatang yaitu sebuah lembaga irigasi petani Bali yang dilandasi oleh konsep Hindu. Di sisi lain hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian sejenis yang dilakukan pada objek yang lain.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang nilai pendidikan kerukunan antara umat beragama pada *subak* Airsatang di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Bahkan secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam membangun kerukunan antar umat beragama.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, DESKRIPSI KONSEP, LANDASAN TEORI DAN MODEL PENELITIAN

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kerukunan antar umat beragama pada *sekaa subak*, sepanjang pengamatan penulis belum ditemukan. Namun demikian, berkaitan dengan nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama pada organisasi *subak* terdapat beberapa hasil penelitian, makalah maupun artikel yang relevan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini.

Pitana dan Setiawan, AP. (2004) dalam sebuah buku yang berjudul "*Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi*". Dalam tulisannya itu Pitana dan Setiawan menghendaki agar subak tetap dipertahankan dan bahkan diberdayakan, karena subak merupakan pilar penyangga dan akar budaya Bali. Buku ini penting untuk dikaji untuk memahami organisasi *subak* secara utuh, baik struktur organisasi, aturan (*awig*), upacara keagamaannya (*eedan pangaci*) dan lain sebagainya. Dengan itu penulis dapat melihat bentuk interaksi anggota *subak* yang beragama lain di dalam ranah *parhyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Artinya, pemahaman terhadap ke tiga ranah dalam kegiatan *subak* seperti itu dapat mengantarkan penulis untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan pada *subak* Airsatang.

Jamil, dkk (2014) dalam buku *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia; Fakta dan Cerita Kerukunan Beragama* bercerita tentang potret nyata kerukunan umat beragama yang telah lama hidup di wilayah Nusantara, sekaligus sebagai sebuah

warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam bukunya itu Jamil, dkk mengajak menyaksikan dan mengeksplorasi fakta-fakta kerukunan umat beragama yang terdapat di sejumlah wilayah Indonesia.

Buku karya Jamil, dkk tersebut dapat relevan untuk dikaji dalam rangka menemukan bentuk-bentuk kerukunan serta implikasi yang ditimbulkannya di dalam organisasi subak, bahkan lebih luas lagi bagi masyarakat di Desa Medewi.

Eck (1982) seorang doktor di Yale University melakukan penelitian tentang hubungan antara umat beragama Kristen dan umat beragama Hindu di Bali dengan judul "*The Church in Bali: Mountainwards and Seawards*". Dalam artikelnya tersebut Eck membahas tentang keberadaan gereja di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana. Hasil penelitian Eck menunjukkan bahwa gereja pertama yang dibangun di Blimbingsari adalah pada tahun 1972. Bangunan gereja tersebut mengikuti struktur bangunan suci umat Hindu di Bali, yaitu *pura*. Gereja di Blimbingsari dibangun dengan konsep yang mengacu ke gunung (*mountainward*) dan ke laut (*seaward*). Para penganut Agama Kristen di sana tidak ingin mengikuti bentuk bangunan gereja di Eropa meskipun bahan-bahannya telah disediakan oleh orang Belanda. Mereka juga menolak digunakannya alat-alat musik Barat, yaitu organ dan gitar sebagai pengiring doa mereka di gereja. Mereka lebih tenteram membangun gereja dengan arsitektur bangunan *pura* karena jiwa mereka masih menyatu dengan konsep gunung dan laut. Mereka masih mempercayai arah utara sebagai arah yang suci dan arah selatan (laut) sebagai tempat melebur roh mereka. Demikian juga dengan instrumen pengiring doa di gereja, mereka lebih suka menggunakan *gamelan* Bali karena musik tersebut bisa menyatukan jiwa mereka dengan lingkungan masyarakat Bali.



Artikel tersebut menunjukkan bahwa agama Kristen bisa mengadopsi kebudayaan Bali untuk aktivitas keagamaannya, bahkan dapat lebih memantapkan umatnya dalam beribadah. Akan tetapi, hal tersebut juga dapat dipandang sebagai strategi adaptasi umat Kristen agar dapat diterima oleh masyarakat Bali yang mayoritas Hindu. Artikel tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa umat yang minoritas pemeluknya dapat melakukan langkah-langkah adaptif agar dapat diterima dalam suatu wilayah yang mayoritas agamanya berbeda. Buku ini relevan dijadikan bahan kajian sebagai referensi di dalam hal melihat bentuk kerukunan dan dampak kerukunan antarumat beragama pada *subak* Airsatang yang erat kaitannya dengan kebudayaan Bali.

Putra (1984) melakukan penelitian tentang kerukunan antarumat beragama Kristen dan umat beragama Hindu di Bali. Kerukunan antara kedua umat beragama yang berbeda ini tercermin dalam kehidupan masyarakat melalui organisasi tradisional, yaitu *banjar*. Melalui *banjar* masyarakat Hindu di Bali menerima masyarakat dari umat beragama Kristen sebagai anggotanya. Demikian pula dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di *banjar*, umat beragama Kristen juga dilibatkan seperti dalam *pasukadukan* 'kegiatan yang sifatnya suka dan duka'. Kondisi semacam ini dapat terwujud karena orang Bali (Hindu) memiliki karakter atau sifat yang terbuka sehingga mereka dapat menerima orang luar (umat Kristen) menjadi bagian mereka.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara umat Kristen dan Hindu di dalam organisasi tradisional *banjar* dapat berlangsung secara timbal-balik. Interaksi terjadi karena adanya penerimaan dari umat Hindu terhadap umat Kristen, sebaliknya umat Kristen juga bersedia dilibatkan atau ikut

serta dalam aktivitas adat (*pasukadukan*). Penelitian ini dipandang cukup relevan untuk melihat interaksi antara umat Islam dan umat Hindu, terutama untuk melihat keterlibatan umat Islam dalam aktivitas *sekaa subak* Airsatang. Terlebih lagi dalam kaitannya dengan kegiatan upacara keagamaan, karena pada prinsipnya *subak* merupakan lembaga irigasi yang dilandasi oleh konsep Hindu.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Sayu Putu Sumadi dalam skirpsinya berjudul “Pola Interaksi Masyarakat Islam dengan Masyarakat Hindu di Desa Yehsumbul”. Hasil penelitian ini menunjukkan *desa pakraman* di Bali bersifat terbuka, baik dalam ekonomi, hukum, sosial, kebudayaan maupun politik. Keterbukaan ini membuka peluang terjadinya interaksi antarkebudayan dan antaragama, baik langsung maupun tidak telah membentuk sistem dan struktur masyarakat Hindu di Bali relatif lebih beragam. Berdasarkan hasil analisis deskriptif disimpulkan bahwa adaptasi umat Islam di *Desa Pakraman* Yehsumbul dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti adaptasi kultural, adaptasi perkawinan, adaptasi tingkah laku, dan peminjaman budaya. Adaptasi ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk menjaga sistem dan struktur masyarakat, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, dan menjaga keharmonisan kehidupan.

Penelitian tersebut paling tidak menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antara komunitas Islam dengan komunitas Hindu di Desa Yehsumbul. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian sejenis pada *sekaa Subak* Airsatang di Desa Medewi dengan lebih menekankan pada bentuk-bentuk kerukunan, implikasi dan nilai pendidikan kerukunan yang terdapat di dalamnya.



Dari beberapa pustaka yang dikaji di atas dapat dipahami bahwa kecenderungan interaksi dan adaptasi antar umat beragama di Bali terjadi karena toleransi. Sebaliknya, belum ditemukan penelitian yang memfokuskan pada nilai pendidikan kerukunan pada *sekaa subak*. Hal ini merupakan peluang untuk mengungkap nilai pendidikan kerukunan yang ditransformasikan di dalam *subak Airtsatang*. Dengan demikian penelitian ini akan menambah kajian-kajian kerukunan yang telah ada sebelumnya dengan objek dan sudut pandang yang berbeda.

## 2.2 Deskripsi Konsep

Dalam kaitannya dengan beberapa istilah yang digunakan untuk merangkai judul, yaitu “Nilai Pendidikan Kerukunan Antar Umat Beragama Pada *Subak Airtsatang* di Desa Medewi Kabupaten Jembrana”, maka ada beberapa komponen atau istilah yang perlu mendapatkan penjelasan, yaitu konsep nilai, pendidikan, kerukunan umat beragama dan *subak*.

### 2.2.1 Nilai

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai: (a) harga dalam arti tafsiran, (b) harga sesuatu, (c) angka kedalaman, (d) kadar mutu, (e) banyak sedikitnya isi (Anwar,2001:290).

Sementara Durkhiem (dalam Kahmad, 2002:59) mengartikan nilai sebagai “konsep kebaikan yang diterima secara umum” atau “keyakinan yang mensahkan keberadaan dan pentingnya struktur sosial tertentu serta jenis perilaku tertentu yang ada dalam struktur sosial tersebut”. Hal ini sejalan dengan pernyataan Triguna (2002:1) bahwa nilai dinyatakan sebagai sesuatu yang

dianggap paling berharga dalam kehidupan masyarakat pada jamannya. Disamping berupa pandangan mengenai hal yang luhur, nilai juga dapat berwujud cara, pola tindakan, dan struktur sosial. Karena itu, nilai acapkali diyakini sebagai representasi komitmen moral bagi para anggota komunitas tertentu yang dijadikan acuan dalam hidup bersama, digunakan sebagai sumber apresiasi, berkeaktivitas, dan mengungkapkan berbagai kata hati.

### 2.2.2 Pendidikan

Dalam bukunya "*Planing for Teaching, an Introduction to Education*" Rechey (1968:489 dalam Syam, 1980:4) menyatakan bahwa istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang sangat luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggungjawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan menurutnya adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja.

Sementara itu, Anshari (1983:47) menyatakan bahwa pendidikan sebagai suatu usaha manusia yang dilakukan dengan sadar untuk mempengaruhi perilaku manusia lainnya menuju ke arah perubahan normatif. Secara empiris perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya nilai tambah secara berarti, baik kuantitatif maupun kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konsep pendidikan terkandung sejumlah unsur utama yang meliputi: (1) peserta didik, sebagai jawaban atas persoalan pendidikan itu untuk siapa; (2) untuk apa, yang disebut unsur tujuan sebagai jawaban mau dibawa kemana peserta didik itu, atau sosok manusia macam manakah yang diidealkan; (3) bahan apakah, sebagai unsur materi atau bahan belajar yang harus diberikan kepada peserta didik guna



menjamin tercapainya tujuan pendidikan; (4) oleh siapa, sebagai unsur pelaku pendidikan yang dalam istilah sehari-hari acapkali disebut sebagai tenaga kependidikan atau guru; (5) unsur hasil pendidikan, sebagai jawaban atas persoalan bagaimana kita tahu bahwa usaha pendidikan itu membuahkan hasil seperti yang diharapkan, yang dalam istilah sehari-hari unsur tersebut acapkali disebut sebagai unsur penilaian pendidikan. Kelima unsur pendidikan tersebut bertalian secara sistemik yang berarti adanya interaksi dan interdipensi dinamik antara satu dengan lainnya.

Dalam buku *Modern Philosophies of Education*, Brubacher mengartikan pendidikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Ia merupakan pula perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia: moral, intelektual dan jasmani (Syam, 1980:6-7). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya sekedar membentuk manusia terampil dalam melakukan pekerjaan tertentu, tetapi juga membina dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan agar menjadi manusia yang matang dan dewasa, yaitu manusiawi. Maksudnya adalah manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, bernalar dan cerdas, mampu berkomunikasi sosial dan global, sehat dan mandiri (Sukarma, 2005:39).

Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II, pasal 2 dan 3 sebagai berikut. Dalam bab II, pasal 2 ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya, pada bab II, pasal 3 ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seperti banyak dijelaskan dalam filsafat pendidikan bahwa pendidikan pada hakikatnya memberikan wawasan agar manusia mengerti dan memahami dirinya sebagai manusia yang berkesadaran, bermoral, dan berkemanusiaan. Dengan demikian manusia dapat “menjadi” dirinya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungannya sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan sesamanya, bahkan dengan segala makhluk. Inilah yang disebut manusia matang dan dewasa yang mampu bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan lingkungannya.

Sehubungan dengan hal itu, Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk abad ke 21 merekomendasi UNESCO bahwa pendidikan masa depan yang komprehensif setidaknya mengakomodasi empat pilar utama, yaitu (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*); (2) praktek, berbuat, dan melakukan berbagai kreativitas atas dasar pengetahuan yang dimiliki (*learning to do*); (3) peserta didik dimotivasi untuk mampu hidup dalam kebersamaan, kesejajaran, dan kemitraan yang dilandasi oleh rasa kasih sayang serta percaya satu sama lain (*learning to live together*); dan (4) peserta didik dibimbing untuk tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sendiri dengan segala karakteristiknya (*relativisme*) yang berbeda satu sama lain (*learning to be*) (Yahya, 2003:17). Dengan kata lain, pendidikan masa depan harus mampu memberikan penekanan



pada seperangkat tindakan cerdas, bertanggungjawab, dan mampu memelihara kebersamaan dan kemitraan.

Tujuan pendidikan tersebut berusaha untuk diwujudkan melalui satuan pendidikan, baik formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan realitas dan peranan ketiga lembaga pendidikan ini, maka ahli pendidikan Indonesia Dr. Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai *tripusat* pendidikan. Artinya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

### **2.2.3 Kerukunan Umat Beragama**

Indonesia adalah salah satu negara yang menerapkan masyarakatnya untuk hidup rukun. Sebab kerukunan merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara persatuan rakyat dan bangsa Indonesia. Tanpa terwujudnya kerukunan diantara berbagai suku, agama, ras dan antar golongan bangsa Indonesia akan mudah terancam oleh perpecahan dengan segala akibatnya yang tidak diinginkan (Jamil, dkk, 2014:23).

Kerukunan dapat diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, luhur menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan

kepribadian Pancasila. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu:

1. Kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama ialah kerukunan di antara aliran-aliran/ paham-paham/ mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama.
2. Kerukunan di antara umat/ komunitas agama yang berbeda-beda ialah kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.
3. Kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah ialah supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama (Jamil, dkk, 2014:33).

Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

Kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan sebagai suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup berdampingan bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Artinya, mengupayakan agar terciptanya suatu keadaan yang tidak ada pertentangan intern dalam masing-masing umat beragama, antar golongan-golongan agama yang berbeda satu sama lain, antara pemeluk agama yang satu



dengan pemeluk agama yang lainnya, antara umat-umat beragama dengan pemerintah (Widianto, 2013: 47).

Selanjutnya, Widianto, (2013:48) menyatakan 3 wujud dari Kerukunan antar umat beragama yaitu:

1. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
2. Saling hormat menghormati dan bekerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab mmbangun bangsa dan negara.
3. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

#### 2.2.4 Subak

*Subak* adalah suatu masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik *agro-agraris-religius*, yang merupakan perkumpulan petani yang mengelola air *keirigasi* dan lahan sawah. Pengertian subak seperti itu pada dasarnya dinyatakan dalam peraturan daerah, Pemerintah Provinsi Bali No. 02/PD/DPRD/1972 (Widifa, 2006:1). John. S. Ambler (dalam Tim Penyusun, 2011;1) menyatakan bahwa *subak* dengan alat keirigasiannya yang tampaknya sederhana saja merupakan salah satu organisasi petani pemakai air yang paling canggih di seluruh dunia.

Dalam setiap kegiatannya *subak* senantiasa disertai oleh upacara keagamaan dilandasi oleh konsep Hindu *tri hita karana*. Pada unsur *parahyangan* keagamaan dalam setiap aktivitas *sekaa subak* disebut upacara *pengaci* yang dimulai dari *mapag toya*, *ngendagin*, *ngurit*, *ngawiwit* sampai pada *nangluk*

*merana* (Tim Penyusun, 2010). Pada unsur *pawongan* mencakup tentang keberadaan anggota (*krama*), kepengurusan, (*prajuru*), tata cara rapat (*paruman*), *awig-awig* dan sebagainya. Sementara pada unsur *palemahan*, mengatur tentang pengolahan tanah, batas wilayah dan sebagainya (Tim Penyusun, 2011:23).

## 2.3 Landasan Teori

### 2.3.1 Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial oleh para sosiolog dikatakan sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi, tak mungkin ada kehidupan sosial. Teori ini dapat digunakan untuk membahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya. Dalam penelitian ini, teori interaksi sosial digunakan untuk mengetahui interaksi sosial antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang di Desa Medewi, dalam rangka menciptakan kerukunan antarumat beragama.

Interaksi sosial disepakati sebagai syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Ia merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok Soekanto (2004:67). Dalam kerangka teori ini ada empat faktor yang mendasari suatu interaksi, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan empati. Keempat faktor ini dapat berdiri sendiri atau dalam keadaan bergabung. Masing-masing faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.



- (1) Faktor imitasi adalah faktor yang mendorong seseorang untuk meniru atau mengikuti nilai-nilai yang berlaku.
- (2) Faktor sugesti, yaitu apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.
- (3) Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Dalam hal ini proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang mengidentifikasi dirinya sama dengan pihak lain sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.
- (4) Faktor simpati adalah suatu proses di mana seseorang tertarik dengan pihak lain. Dorongan utama dari simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerjasama dengannya (Soekanto, 2004:70).

Lebih lanjut dinyatakan bahwa suatu interaksi sosial harus memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu (1) antara individu; (2) antara individu dengan satu kelompok atau sebaliknya; dan (3) antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatap muka, sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara baik manusia maupun alat-alat komunikasi lainnya (Soekanto, 2004:72).

Sementara itu, komunikasi dinyatakan mempunyai arti penting sebagai syarat terjadinya interaksi sosial. Menurut Nottingham (2002:33) bahwa dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerjasama antarorang perseorangan atau kelompok-kelompok manusia, bahkan memungkinkan

menghasilkan suatu pertikaian sebagai akibat kesalahpahaman menafsirkan komunikasi.

Selanjutnya, menurut Gillin & Gillin (dalam Soekanto, 2004:77) bahwa ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat terjadinya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses asosiatif dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Kerjasama (*cooperation*) dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara individu atau antarkelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya kerjasama, digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut.

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna (Soekanto, 2004:80).

- (2) Akomodasi (*accomodation*) mencakup arti sebagai suatu keadaan dan suatu proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk suatu keadaan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sebaliknya, sebagai proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Sementara itu, Gillin & Gillin (Soekanto, 2004:83) mendefinisikan akomodasi sebagai suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*). Dengan pengertian tersebut akomodasi dimaksudkan sebagai suatu proses di mana masing-



masing individu atau kelompok melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

- (3) Asimilasi (*assimilation*) merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila dalam dua kelompok terjadi asimilasi maka batas-batas antara kelompok menjadi hilang dan lebur dalam satu kelompok (Soekanto, 2004:88-90).
- (4) Akulturasi, yaitu proses pertemuan unsur-unsur dari pelbagai kebudayaan masyarakat tertentu yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut. Dalam akulturasi perbedaan antara unsur asing dengan unsur yang asli masih tampak (Soekanto, 2004:96).

Berdasarkan keempat proses asosiatif tersebut dapat dijelaskan faktor-

~~faktor~~ yang mempermudah terjadinya proses interaksi adalah

- (a) Toleransi;
- (b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi;
- (c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
- (d) Sikap terbuka dari golongan berkuasa dalam masyarakat;
- (e) Persamaan unsur-unsur kebudayaan;
- (f) Perkawinan campuran (*amalgamation*);
- (g) Adanya musuh dari luar (Soekanto, 2004:90).

Teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas akan digunakan secara etetik. Pada prinsipnya, interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini lebih ditekankan pada proses asosiatif, mengingat interaksi Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang di Desa Medewi menunjukkan keharmonisan hubungan dan kerjasama. Teori interaksi akan digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk dan faktor-faktor yang melatarbelakangi interaksi antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang dapat berlangsung dengan baik.

### 2.3.2 Teori Pendidikan Konstruktivisme

Tema utama dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang. Artinya, lingkup penelitiannya adalah nilai-nilai yang ditransformasikan sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama pada *subak* Airsatang yang dianalisis dalam bingkai pendidikan agama Hindu. Dengan demikian, teori pendidikan digunakan sebagai landasan dalam proses analisis selanjutnya. Dari beberapa teori pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, teori pendidikan yang dipakai dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Pemilihan teori ini didasarkan pada pandangan bahwa proses transformasi nilai kerukunan dari generasi ke generasi diarahkan pada sikap aktif di pembelajaran untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan itu, keaktifan di dalam membangun pengetahuan sendiri sangat diperlukan dalam proses pembelajaran kepada anak-anak dan generasi muda sesuai dengan anggapan konstruktivisme bahwa pengetahuan kita ini merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu (Suparno, 1997:11).

Menurut Von Glasersfeld (dalam Suparno, 1997: 24) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Peaget. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia yang disebut-sebut sebagai cikal bakal konstruktivisme. Dalam tulisannya *De Antiquissima Italorum Sapientia* pada tahun 1710, Vico mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya", dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia membuatnya. Sementara itu, orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksinya. Menurut Vico, pengetahuan merupakan struktur konsep dari pengamatan yang berlaku. Namun sayang, bahwa Vico, menurut banyak pengamat tidak dapat membuktikan teorinya, sehingga cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang dan seakan dipendam. Hingga akhirnya Peaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemology genetiknya (Glasersfeld dalam Suparno, 1997:24).

Von Glasersfeld (dalam Suparno, 1997:25-26) menguraikan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Ia membedakan adanya tiga taraf konstruktifisme: (1) konstruktivisme radikal; (2) realisme hipotetis; (3)



konstruktivisme biasa. Kaum konstruktivisme radikal berpegang bahwa kita hanya dapat mengetahui apa yang dibentuk (dikonstruksi) oleh pikiran. Bentuk itu harus "jalan" dan tidak harus selalu merupakan representasi dunia nyata. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari seseorang yang mengetahui, maka tidak dapat ditransfer kepada penerima yang pasif. Penerima sendiri yang harus mengkonstruksikan pengetahuan itu. Semua yang lain, entah obyek maupun lingkungan hanyalah sarana untuk terjadinya konstruksi tersebut (Glaserfeld dalam Suparno, 1997:26). Menurut realisme hipotetis, pengetahuan (ilmiah) kita dipandang sebagai suatu hipotesis dari suatu struktur kenyataan dan berkembang menuju suatu pengetahuan yang sejati, yang dekat dengan realitas (Bettencourt dalam Suparno, 1997:26). Pengetahuan kita mempunyai relasi dengan kenyataan tetapi tidak sempurna. Sementara, konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme. Menurut aliran ini, pengetahuan kita merupakan gambaran dari realitas itu. Pengetahuan kita dipandang sebagai sesuatu gambaran yang dibentuk dari kenyataan suatu obyek dalam dirinya sendiri (Glaserfeld dalam Suparno, 1997:27).

Lebih lanjut Piaget dalam teori konstruktivisme-nya percaya bahwa setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik di sekitar agar tetap hidup. Bagi Piaget, pikiran dan tubuh juga terkena aturan main yang sama. Oleh karena itu, ia berpikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dengan dan mengorganisir lingkungan sekitar. Piaget sendiri (dalam Suparno, 1997:30) menyatakan bahwa teori pengetahuan itu pada dasarnya adalah teori adaptasi

pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organism beradaptasi ke dalam lingkungannya.

Untuk memahami teori Piaget, perlu dimengerti beberapa istilah baku yang digunakannya untuk menjelaskan proses seseorang mencapai pengertian. Istilah tersebut adalah (1) skema, sebagai suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan mental anak. Skema adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotetis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan, dan naluri.

(2) Asimilasi dijelaskan sebagai proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam skema yang telah ada. Asimilasi adalah suatu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru sehingga pengertian orang itu berkembang. (3) Akomodasi terjadi dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman yang baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru itu dengan skema yang telah ia punyai. Pengalaman yang baru itu bisa jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini orang akan mengadakan akomodasi, yaitu pertama, membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan yang baru dan kedua, memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

(4) Equilibration, yaitu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi dalam keseimbangan intelek seseorang. Proses itu disebut equilibrium, yakni pengaturan



diri secara mekanis untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disequilibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dengan akomodasi. Equilibration adalah proses dari disequilibrium ke equilibrium. Proses itu berjalan terus dalam diri orang melalui asimilasi dan akomodasi. Equilibration membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Bila terjadi ketidakseimbangan, maka seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan dengan lajan asimilasi dan akomodasi (Suparno, 1997:30-33).

Menurut Piaget, skema berkembang seturut perkembangan intelektual, khususnya dalam taraf operasional formal. Piaget membedakan empat taraf perkembangan kognitif seseorang yaitu (1) taraf sensori-motor; (2) praoperasional; (3) operasional konkret dan (4) taraf operasional formal. Taraf sensori-motor berkembang pada anak sejak lahir sampai sekitar umur 2 tahun. Selama taraf ini, seorang anak belum berpikir dan menggambarkan suatu kejadian atau obyek secara konseptual meskipun perkembangan kognitif sudah mulai ada, yaitu mulai dibentuknya skemata. Pada taraf praoperasional, yang berkembang dari umur 2-7 tahun, mulailah berkembang kemampuan berbahasa dan beberapa bentuk pengungkapan. Penalaran pralogika juga mulai berkembang. Pada umur 7-11 tahun, yang disebut taraf operasional konkret, anak memperkembangkan kemampuan menggunakan pemikiran logis dalam berhadapan dengan persoalan-persoalan yang konkret. Pada taraf operasional formal (11-15 tahun), anak sudah memperkembangkan pemikiran abstrak, dan penalaran logis untuk macam-macam persoalan. Dalam ketiga taraf kognitif di atas, skema seseorang berkembang (Suparno, 1997:34).



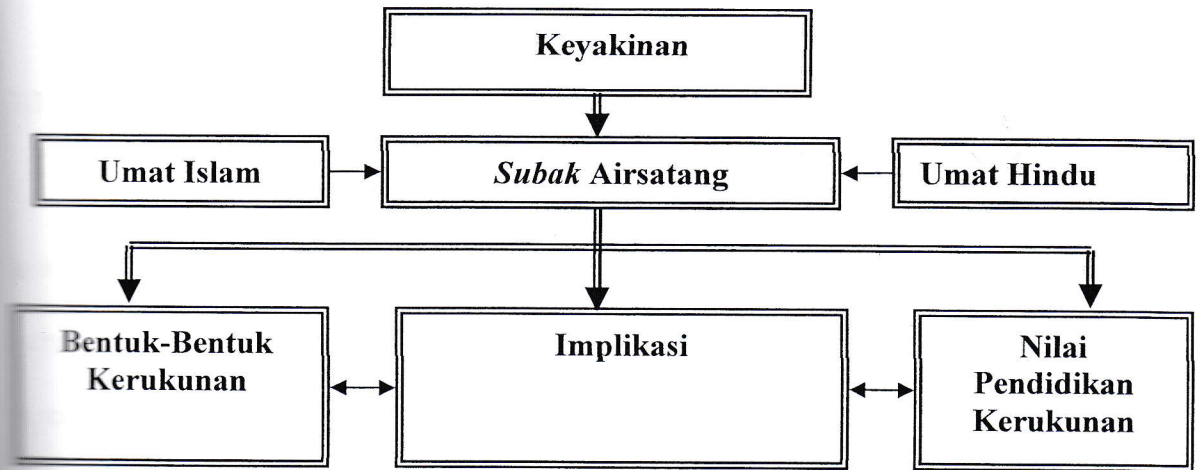
Sistem pemikiran Piaget, menuntut seorang anak untuk bertindak aktif terhadap lingkungannya jika perkembangan kognitifnya jalan. Perkembangan struktur kognitif hanya berjalan bila anak itu mengasimilasikan dan mengakomodasikan rangsangan dalam lingkungannya. Secara konseptual perkembangan kognitif dalam semua level perkembangan pemikiran seseorang dari lahir sampai dewasa. Pengetahuan dibentuk oleh individu terus-menerus dan di mata dewasa dibangun dari skemata anak-anak. Teori konstruktivisme Piaget selanjutnya digunakan dalam penelitian ini untuk memperkuat landasan pikir dalam menganalisis nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang di Desa Medewi.

#### 2.4 Model Penelitian

Tema utama penelitian ini adalah nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang. Kerukunan yang terbina antara kedua agama ini pada *subak* Airsatang dipandang sebagai implementasi dari nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh kedua komunitas tersebut, baik nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam agama Islam maupun nilai-nilai tradisional Bali yang diadopsi oleh agama Hindu berkaitan dengan toleransi dan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda keyakinan. Nilai-nilai inilah yang dipandang menciptakan kerukunan antarumat beragama pada *subak* Airsatang yang berlangsung dari waktu ke waktu tanpa pernah menimbulkan konflik sosial.

Nilai-nilai yang sangat abstrak tersebut, pada kenyataannya diwujudkan dalam bentuk-bentuk kerukunan antarumat beragama pada *subak* Airsatang

ini pada akhirnya juga berdampak pada kehidupan di Desa Medewi. Secara skematis model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Model Penelitian

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan demikian, karena penelitian ini dipusatkan pada dimensi kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana.

Sementara itu jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun tidak selalu harus melibatkan penggunaan angka (Strauss dan Corbin, dalam Imron, 1996:34). Pada penelitian kualitatif, bentuk desain penelitian dimungkinkan bervariasi karena sesuai dengan bentuk alami penelitian kualitatif itu sendiri yang mempunyai sifat emergent dimana fenomena muncul sesuai dengan prinsip alami yaitu fenomena yang adanya sesuai dengan yang dijumpai oleh seorang peneliti dalam proses penelitian dilapangan. Penggunaan jenis penelitian ini diharapkan dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap oleh metode kuantitatif (Suprayoga dan Tabrani, 2001:35).

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada *sekaa Subak* Airsatang, Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas fenomena kerukunan yang tercermin dari adanya interaksi antara umat Islam dalam kegiatan *subak*



yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu. Bahkan, salah satu umat Islam pernah menjadi *kelihan subak*. Data dinas kebudayaan Kabupaten Jembrana menunjukkan bahwa *sekaa subak* Airsatang memiliki jumlah anggota yang beragama Islam terbanyak diantara beberapa *sekaa subak* yang ada di Kabupaten Jembrana. Hal inilah yang mendasari pemilihan *subak* Airsatang sebagai obyek penelitian ini.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Pada prinsipnya, penelitian ini lebih banyak menggunakan jenis data kualitatif. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan diperlukan juga jenis data kuantitatif untuk menguatkan analisis penelitian. Jenis data kualitatif adalah data berupa kata-kata, atau tindakan-tindakan. Sementara itu, jenis data kuantitatif adalah jenis data berupa angka-angka, bagan, diagram, tabel, dan sebagainya (Suhadja, 2007:35).

Data kualitatif diperoleh dari sumber yang dapat dibedakan atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informan dan objek penelitian yang diobservasi secara langsung (Suhadji, 1994:29). Informan dalam penelitian ini adalah Umat Hindu dan Umat Islam yang menjadi anggota *subak* Airsatang. Sementara objek observasi adalah bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang di Desa Medewi dan dampaknya dalam konteks sosial, agama, dan budaya.

Dalam penelitian ini juga dibutuhkan data sekunder yang digunakan sebagai pendukung data primer. Data skunder diperoleh dari sumber data sekunder seperti Monografi Desa Medewi, *Awig-Awig Subak* Airsatang, buku-

buku, jurnal-jurnal, artikel, makalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan interaksi sosial dan kerukunan antarumat beragama.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitiannya adalah si peneliti itu sendiri (*human instrument*), sehingga validasi dilakukan oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan hal-hal diantaranya: 1) Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif. 2) Penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti, dan 3) Kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian secara akademik maupun logistik (Imron, 1996:35-37). Sebuah asumsi mengatakan bahwa dalam paradigma kualitatif, semakin subyektif sebuah penelitian, maka semakin obyektif penelitian tersebut (Malo, 1997). Hal ini menunjukkan ukuran obyektivitas penelitian kualitatif ditentukan oleh tingkat subyektivitas peneliti. Peneliti merupakan bagian dari instrumen penelitian, berbeda dengan paradigma kuantitatif di mana peneliti terpisah dari obyek yang ditelitinya.

Selain peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung dalam pengumpulan data yaitu (1) kamera untuk mengambil gambar kegiatan *subak* Airsatang; (2) pedoman wawancara untuk menjaga agar wawancara tidak membias; (3) *recorder* untuk merekam hasil wawancara (4) alat tulis untuk mencatat informasi dan data yang tidak terekam *recorder*.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

### 3.5.1 Teknik Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Yudhiantara dan Suantina, 1996:48). Berdasarkan pernyataan tersebut metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bentuk-bentuk dan implikasi kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Ini berarti bahwa peneliti secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk dapat memperoleh data rinci terkait dengan tema dimaksud. Metode observasi ini didukung dengan teknik pencatatan dan pemotretan.

Penggunaan pengamatan langsung sebagai cara mengumpulkan data digambarkan oleh Nazir (1988:212) mempunyai beberapa keuntungan, yaitu (1) terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut terjadi sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang, (2) dapat memperoleh data dari subjek baik yang mau dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai tokoh Islam maupun tokoh Hindu guna mengumpulkan data mengenai ungkapan-ungkapan dalam masyarakat dengan bentuk-bentuk kerukunan antar umat beragama pada *subak* Airsatang, faktor-faktor yang melatarbelakangi kerukunan, serta dampaknya bagi masyarakat bersama dalam keberagamaan di Desa Medewi.



Pengumpulan data melalui metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia melalui beberapa tahapan yang meliputi:

- a) Menentukan siapa yang diwawancarai;
- b) Mempersiapkan wawancara;
- c) Gerak awal;
- d) Melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif;
- e) Menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara

Metode ini didukung dengan teknik pencatatan, perekaman dengan menggunakan alat perekam suara, dan pemotretan (Nasution 1996: 37).

### 3.3 Teknik Pencatatan Dokumen

Pencatatan dokumen digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Dalam hal ini untuk mengumpulkan data tentang keadaan penduduk Desa Mediw, keadaan *sekaa Subak* Airtsatang, serta kebijakan yang diambil dalam kegiatan *subak*, khususnya setelah adanya anggota *subak* yang memeluk agama lain.

Data dari studi dokumen ini dikumpulkan dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. *Kedua*, dokumen yang telah terkumpul diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Dan *ketiga*, mengambil catatan-catatan penting dari dokumen tersebut, kemudian menggabungkannya kembali menjadi narasi yang utuh (Bungin, 2006:61).

### 3.6 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan data yang telah ditemukan (Moleong, 1989). Oleh karena data dalam penelitian ini terwujud kata-kata, kalimat, paragraf, dan dinyatakan dalam struktur narasi yang bersifat deskriptif sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif maka dilakukan analisis kualitatif dengan teknik deskriptif. Lebih lanjut Siahaan (2002) mengemukakan bahwa analisis deskriptif dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang merupakan suatu kesatuan yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) menarik simpulan atau verifikasi.

Reduksi data adalah suatu proses untuk memilah, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dilakukan dengan ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan ini kemudian diberi kode untuk memudahkan pemaparan data.

Dalam penelitian ini selama proses pengumpulan data dilakukan kegiatan memilah-milah hasil wawancara dan observasi dan memusatkan perhatian sesuai dengan tema yang dikaji. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks kedalam kesatuan struktur yang sistematis dan selektif sehingga mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh

selama penelitian dipaparkan, kemudian dicari tema-tema yang terkandung di dalamnya sehingga jelas maknanya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diseleksi dan di kode untuk memperoleh konsep yang lebih sederhana sehingga lebih relatif lebih mudah dipahami.

Penarikan simpulan dilakukan setelah melalui proses analisis data, baik analisis selama pengumpulan data maupun analisis setelah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matrik yang telah dibuat untuk menemukan pola, tema atau topik sesuai dengan fokus penelitian. Setelah semua data dikode dalam struktur yang lebih sederhana dilakukan interpretasi untuk memperoleh pemahaman agar lebih mudah merumuskannya sebagai sebuah teori.

Ketiga langkah tersebut, baik reduksi, penyajian maupun penyimpulan merupakan langkah yang saling kait mengkait secara integral sebagai sebuah rangkaian analisis sehingga akhirnya data yang dianalisis dapat disajikan sebagai sebuah laporan penelitian.



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Subak Airsatang

#### 4.1.1 Sejarah Keberadaan Subak Airsatang

Daerah Medewi pada mulanya adalah kawasan hutan yang kemudian dirabas menjadi lahan pemukiman. Berdasarkan *Swalikita Subak Airsatang Tahun 2015* dapat diketahui bahwa pada tahun 1940 atas ijin pemerintah Kolonial Belanda masyarakat Islam yang berasal dari Desa Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana berjumlah 40 orang, membuka hutan untuk lahan pertanian (sawah). Setelah mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan seperti alat dan perkakas untuk merabas hutan, akhirnya mereka menuju daerah hutan yang sudah ditentukan.

Setelah sampai di tujuan, ternyata wilayahnya cukup datar, tanahnya subur, dan di sebelah timur dialiri oleh sungai yang airnya jernih dan dangkal. Batas selatan hutan tersebut adalah samudra Hindia. Setelah melihat wilayah hutan yang akan mereka rabas, akhirnya mereka membuat tenda-tenda dan mulai merabas hutan untuk membuat lahan persawahan. Namun demikian, tidak lama setelah mereka mulai merabas hutan, beberapa diantara mereka jatuh sakit (panas tinggi) karena diyakini hutan tersebut sangat angker.

Setelah selesai merabas hutan dan lama-kelamaan mereka mulai mengolah lahan menjadi lahan persawahan, akhirnya mereka membentuk sebuah *sekaa* atau organisasi tradisional atas dasar kesamaan profesi untuk saling membantu dalam menjalankan pertanian yang mereka tekuni. Hingga akhirnya pada tahun 1950

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Subak Airsatang

#### 4.1.1 Sejarah Keberadaan Subak Airsatang

Daerah Medewi pada mulanya adalah kawasan hutan yang kemudian dirabas menjadi lahan pemukiman. Berdasarkan *Swalikita Subak Airsatang Tahun 2015* dapat diketahui bahwa pada tahun 1940 atas ijin pemerintah Kolonial Belanda masyarakat Islam yang berasal dari Desa Loloan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana berjumlah 40 orang, membuka hutan untuk lahan pertanian (sawah). Setelah mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan seperti alat dan perkakas untuk merabas hutan, akhirnya mereka menuju daerah hutan yang sudah ditentukan.

Setelah sampai di tujuan, ternyata wilayahnya cukup datar, tanahnya subur, dan di sebelah timur dialiri oleh sungai yang airnya jernih dan dangkal. Di selatan hutan tersebut adalah samudra Hindia. Setelah melihat wilayah hutan yang akan mereka rabas, akhirnya mereka membuat tenda-tenda dan mulai merabas hutan untuk membuat lahan persawahan. Namun demikian, tidak lama setelah mereka mulai merabas hutan, beberapa diantara mereka jatuh sakit (panas tinggi) karena diyakini hutan tersebut sangat angker.

Setelah selesai merabas hutan dan lama-kelamaan mereka mulai mengolah lahan menjadi lahan persawahan, akhirnya mereka membentuk sebuah *sekaa* atau organisasi tradisional atas dasar kesamaan profesi untuk saling membantu dalam menjalankan pertanian yang mereka tekuni. Hingga akhirnya pada tahun 1950

*sekaa* tersebut mendapat perhatian dari Pemerintah Kabupaten Jembrana melalui Dinas Perkebunan dan Pertanian, sehingga mereka sepakat menyatukan anggota masyarakat untuk membentuk *subak* Airsatang dengan memilih Buhairah sebagai *kelihan subak* (Swalikita Subak Airsatang Tahun 2015).

#### 4.1.2 Kondisi Geografis Subak Airsatang

*Subak* Airsatang adalah salah satu nama *subak* di wilayah Kecamatan Pekutatan yang secara administratif terletak di Banjar Pasinggahan, Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana. Secara geografis *subak* Airsatang berada pada tanah yang cukup datar dengan jarak 1,5 km dari kota Kecamatan. Pada sisi sebelah utara dilintasi oleh pangkung atau sungai kecil yang menuju ke *subak* Medewi. Demikian pula di tengah-tengah dilintasi oleh jalan raya (Swalikita Subak Airsatang Tahun 2015).

Keberadaan wilayah *Subak* Airsatang berada pada ketinggian 0-25 meter dari permukaan laut, dengan iklim tropis dan terkena sinar matahari secara merata. Adapun batas-batas wilayah *subak* Airsatang adalah sebagai berikut.

1. Di sebelah utara dibatasi oleh *Subak* Medewi.
2. Di sebelah timur dibatasi oleh Sungai Medewi.
3. Di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Hindia.
4. Di sebelah barat dibatasi oleh Sungai Yehsatang (Swalikita Subak Airsatang Tahun 2015).

Tekstur tanahnya hitam dan terkandung cukup humus. Oleh karena itu wilayah *subak* Airsatang merupakan daerah agraris yang cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman pertanian, khususnya pertanian basah dan palawija.



Wilayah *subak* Airtsatang juga didukung oleh pengairan yang cukup, berasal dari Sungai Medewi.

#### 4.1.3 Tingkat Pendidikan Anggota *Subak* Airtsatang

Tingkat pendidikan anggota *subak* Airtsatang secara kumulatif berkembang cukup merata. Namun, secara khusus tampaknya pembinaan pendidikan masih memerlukan perhatian dalam rangka kemajuan anggota dan pembangunan *subak*. Hal ini dikarenakan masih cukup banyak warga *subak* Airtsatang yang hanya menyelesaikan pendidikan sampai di tingkat pendidikan dasar (SMP). Di samping itu, jumlah anggota *subak* yang tamatan SMA, apalagi sarjana juga masih sangat kecil. Padahal, sarjana khususnya sarjana pertanian dan kalangan cerdas pandai sangat dibutuhkan dalam pembangunan *subak* Airtsatang. Keadaan warga *subak* Airtsatang menurut tingkat pendidikannya disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 01

Keadaan Anggota *Subak* Airtsatang Menurut Tingkat Pendidikan

|   | Tingkat Pendidikan             | Jumlah<br>(orang) |
|---|--------------------------------|-------------------|
| 1 | Sekolah Dasar (SD)             | 34                |
| 2 | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 95                |
| 3 | Sekolah Menengah Atas (SMA)    | 21                |
| 4 | Sarjana (S1)                   | -                 |
|   | Total                          | 150               |

Data *Subak* Airtsatang Tahun 2015

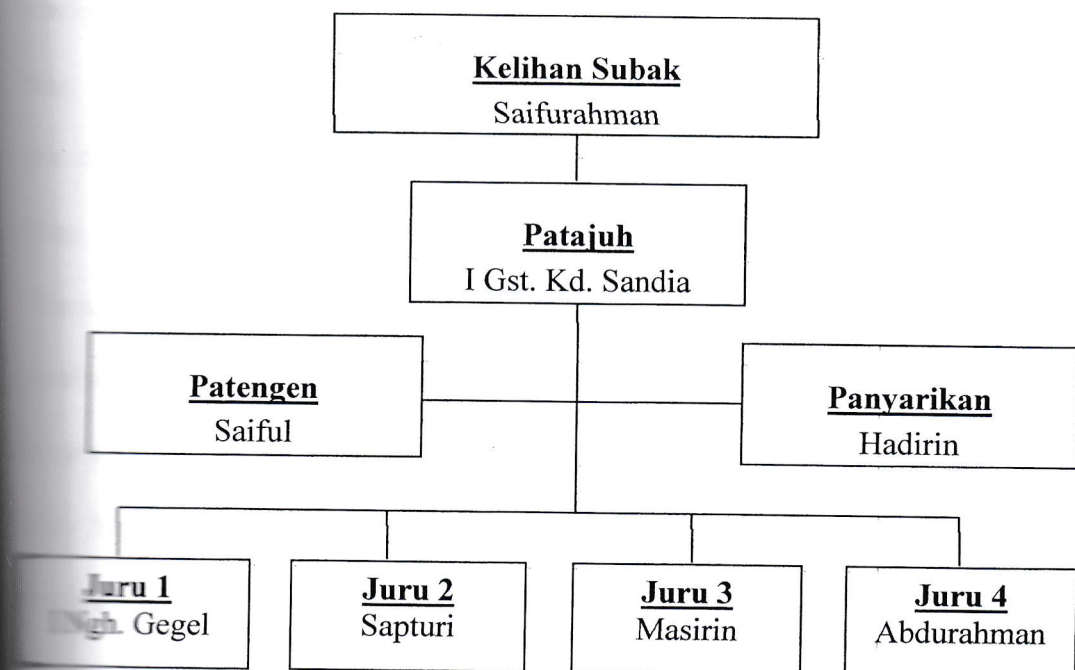
Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dikatakan bahwa tingkat melek pada *subak* Airtsatang berkembang cukup merata. Sebanyak 150 anggota telah mengikuti pendidikan formal, baik tingkat sekolah dasar maupun

tingkat lanjutan. Akan tetapi, tingkat pendidikan semacam ini masih dapat dikatakan sangat rendah karena kebanyakan masih tamat SD dan SMP. Tingkat pendidikan yang rendah merupakan kendala bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) untuk menunjang pembangunan pada *subak* Airtsatang di Desa Medewi. Terlebih lagi, wilayah *subak* Airtsatang memiliki potensi alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan sebagai kawasan agrobisnis. Di sinilah peran tenaga terdidik sangat diperlukan terutama untuk mengembangkan potensi pertanian di desa ini.

#### 4.1.4 Struktur Organisasi *Subak* Airtsatang

Struktur organisasi *subak* Airtsatang dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi *Subak* Airtsatang



Sumber: Swalikita Subak Airtsatang Tahun 2015.

menjadi tata ruang *parahyangan* (tempat suci), tata ruang *pawongan* (perumahan), tata ruang *palemahan* (lingkungan).

#### A. Bidang Parahyangan

Pada unsur *parahyangan* terdapat beberapa pura *subak*, yaitu: Pura Empelan, Pura Bedugul, serta *palinggih* di masing masing *pengalapan* untuk melaksanakan upacara keagamaan bagi umat Hindu. Keberadaan pura tersebut terus dijaga dan direnovasi oleh *krama subak* atas dasar kesepakatan (*swalikita subak* Airsatang Tahun 2015).

Disamping itu juga terus dilaksanakan upacara-upacara keagamaan (*pengaci*) yang dilaksanakan oleh *krama subak*. Pelaksanaan upacara keagamaan pada *subak* Airsatang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: upacara yang dilakukan oleh perorangan petani (*ngawiwit, mamula, neduh, biu kukung, pangket, mantenin*) dan upacara yang dilakukan oleh kelompok (*mapag toya, meub, ngusaba* dan *panyepen* di sawah serta *nangluk merana* pada *tilem keenem*). (*Awig-awig Subak* Airsatang).

#### B. Bidang Pawongan

*Pawongan* merupakan suatu istilah untuk menunjukkan berbagai hubungan antara *krama subak* yang mencakup tentang keberadaan anggota, manajemen, tata cara rapat, awig-awig dan lain-lain. Berdasarkan data dari *subak* Airsatang, jumlah anggota *subak* Airsatang adalah 150 orang, terdiri dari 125 orang beragama Islam dan 25 orang beragama Hindu, yang dibedakan menjadi *krama mamatu*, yaitu anggota *subak* yang menetap di wilayah *subak* Airsatang sebanyak 115 orang dan *krama tan mamatu*, yaitu anggota *subak*



yang menetap di luar wilayah *subak* Airsatang sebanyak 35 orang (*Awig-awig Subak* Airsatang).

Sementara itu kepengurusan *subak* Airsatang terdiri dari *kelihan subak* (*ketua*), *patajuh* (wakil ketua), *panyarikan* (sekretaris), *patengen* (bendahara), *pesayahan* (tokoh masyarakat), dan *juru arah*. Seperti halnya organisasi lain, *subak* Airsatang memiliki *awig-awig* (hukum tertulis) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*parawongan*) dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Dalam hal administrasi, *subak* Airsatang telah melaksanakan tertib administrasi untuk kelancaran organisasi seperti: buku anggota subak, buku agenda, buku ekspedisi, buku notulen rapat, buku tamu, buku inventaris, buku *awig-awig subak*, buku *panarem subak*, buku *pralikita*, buku daftar hadir, buku absen anggota, buku *panaman* nama pengurus *subak* dan anggota, buku kas umum *subak*, buku simpanan, buku *swalikita* (*Swalikita Subak* Airsatang Tahun 2015).

#### C. Bidang *Palemahan*

*Palemahan* atau lingkungan *subak* Airsatang berada di atas tanah dengan luas 76 ha, dibagi menjadi empat *arahan* yaitu

|                 |                                       |
|-----------------|---------------------------------------|
| <i>Arahan</i> 1 | : 23 orang dengan luas wilayah 15 ha. |
| <i>Arahan</i> 2 | : 31 orang dengan luas wilayah 18 ha. |
| <i>Arahan</i> 3 | : 55 orang dengan luas wilayah 20 ha. |
| <i>Arahan</i> 4 | : 41 orang dengan luas wilayah 23 ha. |

Pembangunan dalam bidang *palemahan* sudah dilaksanakan dengan jalan *irigasi*, ekstensifikasi, diversifikasi serta rehabilitasi. Selain itu *krama subak* telah menerapkan Sapta Usaha Tani untuk meningkatkan hasil pertanian

mereka yaitu, pembibitan yang baik sehingga menghasilkan hasil yang maksimal, pemupukan yang cukup, penanggulangan hama, pengairan yang baik, panen tepat waktu, serta penjualan diusahakan ketika harga sedang naik. Salah satu sarana pendukung untuk mendapatkan hasil panen maksimal adalah pengairan yang baik. Pengairan pada *subak* Airsatang bersumber dari sungai Medewi. Diameter saluran *subak* yaitu lebar antar pematang saluran ditetapkan sesuai dengan jenis dan kapasitas debit air pada setiap saluran antara lain, saluran pokok dengan lebar 2 meter, saluran sekunder lebarnya 1,5 meter, saluran primer lebarnya 1 meter, saluran cacing lebarnya 0,5 meter dan saluran pembuangan pokok lebarnya 1,5 meter.

Usaha *krama subak* Airsatang untuk meningkatkan hasil usahanya tersebut didukung oleh sarana jalan yang cukup baik. Wilayah *subak* Airsatang dilewati oleh jalan beraspal serta beberapa jalan kecil berkrokol untuk masuk ke wilayah *subak*. Hal ini sangat memudahkan *krama subak* untuk menjual hasil panennya. Lebar jalan *subak* Airsatang ditetapkan dari batas pematang saluran kanan-kiri dengan ketentuan lebar jalan utama adalah 3 meter dan gang lebarnya 2 meter.

### **4.2 Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Pada *Subak* Airsatang**

Kerukunan adalah sebuah hubungan sesama umat beragama yang ditandai dengan saling pengertian, toleransi, menghormati dalam berinteraksi di masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Ia merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial yang berujung pada kerukunan antara umat



Hindu dan Islam pada *subak* Airsatang dianalisis dengan menggunakan teori interaksi sosial untuk mengetahui bentuk-bentuk hubungan sosial yang secara fungsional telah mampu menjaga keharmonisan kedua komunitas umat ini. Adapun bentuk-bentuk kerukunan dalam interaksi sosial antara Umat Hindu dengan Umat Islam pada *subak* Airsatang dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 4.2.1 Kerukunan Dalam Interaksi Sosio Religius

Analisis terhadap interaksi sosial oleh Gillin & Gillin memberikan penggolongan terhadap proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial yaitu (1) proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi yakni akomodasi, asimilasi dan akulturasi dan (2) proses disosiatif (*processes of dissociation*); mencakup persaingan dan konflik (Soekanto, 2004:71). Pandangan Gillin & Gillin terhadap akomodasi sebagai proses yang asosiatif menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang digunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Ini berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, anggota *subak* Airsatang yang beragama Islam menyesuaikan diri dengan kehidupan anggota *subak* yang beragama Hindu, meskipun dalam kenyataannya jumlah umat Islam pada *subak* Airsatang jauh lebih banyak, tetapi secara kelembagaan *subak* adalah organisasi tradisional Bali yang berlandaskan agama Hindu. Artinya, anggota *subak* yang beragama Islam



menyesuaikan diri dengan anggota *subak* yang beragama Hindu sebagai mayoritas. Mereka dalam hidupnya mengikuti tata kehidupan masyarakat desa berdasarkan adat istiadat setempat. Seperti diungkapkan oleh Masirin (47 tahun) dan Hairudin (40 tahun) bahwa masyarakat Islam tidak hanya mengikuti tata cara pengolahan sawah dalam aktivitas sebagai anggota *subak*, bahkan senantiasa berusaha mengikuti tatakrama pergaulan hidup umat Hindu di Desa Medewi (wawancara, 12 Nopember 2015).

Bahasa merupakan faktor utama dari komunikasi yang menjadi dasar berlangsungnya semua hubungan sosial. Demikian halnya dengan interaksi antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang dapat berlangsung dengan baik dan intens karena faktor bahasa. Baik umat Hindu maupun Islam tidak hanya mereka yang tergabung dalam organisasi *subak*, bahkan semua umat Islam di Desa Medewi menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Bali yang dipakai menggunakan dialek khas Kabupaten Jembrana yang salah satu cirinya adalah hilangnya lafal "n" di belakang kata misalnya, *pengkola (-n)*, *liuna (-n)*, dan sebagainya. Meskipun umat Islam semuanya berasal dari berbagai daerah di luar Bali, tetapi secara turun-temurun mereka telah menetap di wilayah ini sehingga cukup fasih berbahasa Bali. Dengan adanya kesamaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari maka interaksi di bidang bahasa dapat lebih mudah terjalin. Namun demikian, tidak semua umat Islam dapat menggunakan *sor-singgih basa*.

Dalam konteks adat, budaya, dan agama Hindu Bali, umat Islam juga mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan umat Hindu pada *subak* Airsatang. Sebagai sebuah lembaga tradisional Bali, *subak* dilandasi oleh konsep Hindu

menyesuaikan diri dengan anggota *subak* yang beragama Hindu sebagai mayoritas. Mereka dalam hidupnya mengikuti tata kehidupan masyarakat desa berdasarkan adat istiadat setempat. Seperti diungkapkan oleh Masirin (47 tahun) dan Hairudin (40 tahun) bahwa masyarakat Islam tidak hanya mengikuti tata cara pengolahan sawah dalam aktivitas sebagai anggota *subak*, bahkan senantiasa berusaha mengikuti tatakrama pergaulan hidup umat Hindu di Desa Medewi (wawancara, 12 Nopember 2015).

Bahasa merupakan faktor utama dari komunikasi yang menjadi dasar berlangsungnya semua hubungan sosial. Demikian halnya dengan interaksi antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang dapat berlangsung dengan baik dan intens karena faktor bahasa. Baik umat Hindu maupun Islam tidak hanya mereka yang tergabung dalam organisasi *subak*, bahkan semua umat Islam di Desa Medewi menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Bali yang dipakai menggunakan dialek khas Kabupaten Klungkang yang salah satu cirinya adalah hilangnya lafal "n" di belakang kata misalnya, *pengkola (-n)*, *liuna (-n)*, dan sebagainya. Meskipun umat Islam semuanya berasal dari berbagai daerah di luar Bali, tetapi secara turun-temurun mereka telah menetap di wilayah ini sehingga cukup fasih berbahasa Bali. Dengan adanya kesamaan bahasa dalam pergaulan sehari-hari maka interaksi di bidang ini dapat lebih mudah terjalin. Namun demikian, tidak semua umat Islam dapat menggunakan *sor-singgih basa*.

Dalam konteks adat, budaya, dan agama Hindu Bali, umat Islam juga mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan umat Hindu pada *subak* Airsatang. Sebagai sebuah lembaga tradisional Bali, *subak* dilandasi oleh konsep Hindu



yakni *Tri Hita Karana* (Sutawan, 2008:40). Manifestasi kerukunan antara Umat Hindu dengan Umat Islam dalam konsepsi *Tri Hita Karana* di lingkungan *subak* *Airsatang* dapat dilihat dari berbagai kegiatan anggota *subak* baik pada bidang *parahyangan*, bidang *pawongan* maupun bidang *palemahan*.

#### A. Interaksi Dalam Bidang *Parhyangan*

Adanya interaksi Umat Hindu dan Umat Islam pada bidang *parahyangan* dapat dijumpai pada setiap aktivitas yang berhubungan dengan pembuatan maupun pemeliharaan tempat suci dan upacara keagamaan yang dilangsungkan sejak pra-tanam sampai pasca-panen. Saifurahman (40 tahun), *kelihan subak* *Airsatang* menyatakan bahwa *subak* *Airsatang* adalah salah satu *subak* tua di Kabupaten Jembrana dengan keanggotaan terdiri dari dua komunitas agama. Dengan demikian sejak bergabungnya kedua komunitas umat ini, pembuatan serta pemeliharaan pura baik Pura Ulun Suwi, Pura Empelan, maupun Pura Bedugul selalu melibatkan semua anggota *subak* tanpa membedakan latar belakang agamanya. Demikian pula halnya dalam pembangunan maupun pemeliharaan *Mushola* yang terdapat di Balai *Subak*, umat Hindu selalu terlibat di dalamnya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa tempat suci di wilayah *subak* *Airsatang* telah dilakukan 2 kali pemugaran, yaitu pemugaran Pura Bedugul dan pemugaran *Mushola* (wawancara, 11 Oktober 2015). Keterlibatan anggota *subak* tanpa perbedaan seperti itu telah diatur dalam *awig-awig subak* yang telah disepakati bersama.

Interaksi dalam bidang *parahyangan* juga dapat ditemui pada pelaksanaan upacara keagamaan. Saifurahman (40 tahun) menyatakan bahwa keterlibatan kedua komunitas umat ini dalam upacara keagamaan terkait dengan



aktivitas mereka di *subak* hanya pada jenis upacara yang dilaksanakan secara berkelompok, seperti upacara *mapag toya*, *nyeeb*, *ngusaba*, *nangluk merana*, serta *ngaturang sarin tahun*. Akan tetapi, untuk kegiatan upacara keagamaan yang lainnya perorangan seperti upacara *ngawiwit*, *mamula*, *neduh*, *biu kukung*, *mangket*, dan *mantenin* dilaksanakan oleh masing-masing anggota *subak* di areal masing-masingnya (Wawancara, 11 Oktober 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh rangkaian kegiatan upacara keagamaan pada *subak* dapat dilakukan secara utuh, seperti yang dilakukan oleh *subak* di Bali umumnya. Hanya saja anggota *subak* yang menganut agama Islam melakukan persembahyangan dan menggunakan sesajen sesuai dengan keyakinan mereka, bahkan mereka mempunyai nama-nama tersendiri untuk setiap kegiatan upacara keagamaan di sana, seperti upacara *ngerowah* (untuk menyebut upacara *ngawiwit*), upacara *manem* (untuk menyebut upacara *mamula*), upacara *selamatan satu bulan* (untuk menyebut upacara *neduh*), upacara padi *bunting*, serta upacara *selamatan* (untuk menyebut upacara *mantenin*). Lebih lanjut menurut Sandia (65 tahun) sebagai wakil ketua *subak* Airsatang, keterlibatan umat Islam dalam kegiatan upacara tersebut hanya membantu mempersiapkan sarana upacaranya seperti, membuat kincir angin, menyumbangkan janur dan sebagainya. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara keagamaan, umat Islam melaksanakan persembahyangan tersendiri dengan sesajen sesuai dengan keyakinan mereka (Wawancara, 12 Oktober 2015).

Pada saat upacara *mapag toya* misalnya, sesajen yang digunakan oleh umat Islam berupa kemenyan, ketupat, telur, saur, dan air putih. Menurut Misram sebagai perwakilan pesayahan Islam (seksi urusan agama Islam pada *subak* Airsatang)

menyebutkan bahwa urutan upacara yang mereka lakukan dimulai dari pengucapan *alfateha, falak, surat alif lam, ayat kursi, tahlil, wiridan* dan diakhiri dengan pengucapan doa-doa untuk memohon perlindungan dan anugerah agar air yang akan mereka gunakan dapat bermanfaat untuk kesuburan tanah sehingga memperoleh hasil panen maksimal. Oleh umat Islam upacara ini disebut dengan upacara *ngecorang yeh*. Sebelum pelaksanaan upacara tersebut, mereka mendapat arahan dari *kelihan subak* berkaitan dengan proses upacara dimaksud. Sementara itu umat Hindu melangsungkan upacara *mapag toya* di pura *empelan* yang ditujukan kepada *Dewi Danu* dengan menggunakan sarana upacara berupa *wati jangkep asoroh, ring sor peras daksina, ayaban tumpeng solas, prayascita, dan kaonan, pengulapan, gebogan, jerimpen, penyenang, pengaturan maulam* serta *segehan cacahan* (Sandia, Wawancara 8 Nopember 2015).

Demikian pula halnya ketika pelaksanaan upacara *Nyeeb*, pada saat padi baru berumur satu bulan. Anggota *subak* secara serentak melaksanakan upacara tersebut tanpa membedakan agama yang dianut. Sebelum upacara tersebut dilaksanakan, juru arah berdasarkan hasil rapat pengurus *subak* akan memberitahukan kepada setiap anggota *subak* untuk mempersiapkan sarana upacara yang diperlukan, mengingat upacara jenis ini merupakan upacara yang dilaksanakan secara berkelompok (kolektif). Bahkan, upacara tersebut oleh anggota *subak* yang beragama Islam disebut dengan istilah selamatan padi satu bulan. Menurut Sahril (50 tahun) selamatan padi satu bulan yang dilaksanakan oleh umat Islam esensinya sama dengan upacara *nyeeb* yang dilaksanakan oleh umat Hindu, yakni sebagai harapan agar padi terhindar dari hama penyakit atau serangan binatang lainnya. Hanya saja pelaksanaan upacaranya berbeda dengan



upacara *nyeeb* dalam agama Hindu. Biasanya upacara selamatan padi satu bulan dilaksanakan pada sore hari (menjelang matahari tenggelam) dengan menggunakan sarana upacara berupa bubur merah, bubur putih, kacang-kacangan, dan sebagainya (wawancara, 8 Nopember 2015). Sementara itu, pelaksanaan upacara *nyeeb* oleh krama *subak* yang beragama Hindu biasanya dilaksanakan pada pagi hari. Menurut Gendra (61 tahun) upacara *nyeeb* dilaksanakan dengan menggunakan sarana upacara berupa *ketipat nasi akelan, taluh bekasem, pencok kacang, canang atanding, segehan, 1 nasi kepel* berisi *bawang jahe* (wawancara, 10 Nopember 2015).

Peranan pengurus *subak* untuk merangkul kedua komunitas agama sangat menentukan keberhasilan setiap kegiatan upacara keagamaan di *subak* tersebut. Terlebih lagi dalam kegiatan-kegiatan upacara keagamaan di *subak* yang sifatnya besar. Upacara *ngusaba* misalnya, setelah melaksanakan rembug *subak*, pengurus *subak* melalui para *juru* menginformasikan kepada setiap anggota *subak* untuk bersiap-siap melaksanakan upacara tersebut. Upacara *ngusaba* dilaksanakan sebelum panen tiba (setelah padi sudah cukup tua), sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan (dalam manifestasiNya sebagai *Bhatara Sri*) atas beresnya sehingga para petani dapat memelihara padi tanpa adanya gangguan hama yang dapat merugikan mereka. Sekaligus sebagai harapan agar pada saat panen nanti mereka memperoleh hasil yang maksimal. Upacara *ngusaba* oleh anggota *subak* yang beragama Hindu dilaksanakan di hulunya bendungan (Pura *Ilm Sawi*), di Pura Bedugul, dan di *segara* (laut) dengan sesajen dan caru, serta *puja pari krama*.



Pada saat yang sama anggota *subak* yang beragama Islam turut serta melaksanakan upacara keagamaan yang disebut dengan syukuran. Menurut Saifurahman (40 tahun) kegiatan syukuran pada perinsipnya sama dengan upacara *ngusaba*, namun dilaksanakan di balai *subak* dengan menggunakan sarana upacara seperti: nasi, air, ayam panggang, sayur-sayuran, kacang-kacangan dan sebagainya. Adapun rangkain upacaranya adalah *wiridan*, *tahlilan*, dan berdoa bersama (wawancara 11 Oktober 2015). Walaupun kegiatan upacara keagamaan *ngusaba* dan syukuran dilaksanakan secara terpisah, umat Islam secara sukarela turut serta dalam persiapan pelaksanaan *ngusaba*, seperti membuat *sanggar*, *awang*, *panggung*, menghias pura dan sebagainya. Demikian pula umat Hindu turut membantu persiapan syukuran, seperti mempersiapkan lauk-pauk dan sebagainya.

Aktivitas kebersamaan kedua komunitas agama ini pada *subak* Airsatang dapat terlihat pada upacara *nyepi sawah*, yang dilaksanakan selama tiga hari sebelum menanam padi. Dalam rangka itu, kedua komunitas umat ini secara bersama-sama tidak melakukan aktivitas pertanian apapun di sawah. Keterlibatan umat Islam dalam pelaksanaan *nyepi sawah* ini dinyatakan oleh Saifurahman (59 tahun) tidak semata-mata sebagai bentuk toleransi krama *subak* yang beragama Islam, bahkan lebih dari itu manfaat pelaksanaan upacara *nyepi sawah* sangat dirasakan oleh para petani untuk mengurangi keasaman tanah, dan mengoptimalkan resapan air sebelum menanam padi (*mamula*).

Dari informasi ini dapat diduga bahwa mereka (umat Islam) menjaga keharmonisan dalam hal keyakinan dan kepercayaan sehingga tidak menimbulkan ketegangan di antara mereka. Ini juga menunjukkan bahwa dalam

pelaksanaan kegiatan persembahyangan mereka melakukan dengan tata-caranya masing-masing. Terkait dengan hal tersebut, Misram (66 tahun) menegaskan bahwa walaupun terlibat dalam kegiatan sosial-budaya, tetapi dalam hal persembahyangan harus diciptakan suatu situasi saling menghargai dan saling menghormati sehingga masing-masing umat khushuk dalam hubungan pribadinya kepada Sang Pencipta (wawancara tanggal 8 Nopember 2015).

Pada prinsipnya, hal ini juga disampaikan oleh informan lainnya. Garba (70 tahun) misalnya, menyatakan bahwa baik umat Hindu maupun umat Islam dapat menjalankan ibadahnya terkait dengan bidang *parahyangan* di *subak* masing-masing sesuai dengan keyakinannya masing-masing, tanpa saling mengganggu.

“Dalam setiap kegiatan *subak* memang terdapat hubungan saling membantu di segala bidang kegiatan, tetapi ketika anggota *subak* yang beragama Hindu melaksanakan upacara *dewa yadnya*, masyarakat Islam juga melaksanakan upacara keagamaan menurut keyakinan mereka. Keterlibatan kedua komunitas umat pada *subak* Airsatang hanya sebatas membantu mempersiapkan jalannya upacara”.

Ungkapan tersebut menegaskan bahwa untuk menciptakan kerukunan dan toleransi dalam kehidupan beragama, seorang penganut suatu agama tidak boleh meninggalkan keyakinan yang dianutnya. Justru, yang dipentingkan adalah setiap umat beragama mampu menghormati dan menghargai umat lain yang sedang melaksanakan ibadah (wawancara tanggal 4 Desember 2015).

### **3. Interaksi Dalam Bidang Pawongan**

*Pawongan* merupakan istilah yang menunjukkan berbagai hubungan antar anggota *subak* yang mencakup tentang keberadaan anggota (*krama*), kepengurusan (*panitia*), tata cara rapat (*paruman*), ketatausahaan, awig-awig dan sebagainya. Interaksi antara anggota *subak*, baik yang beragama Islam maupun yang



beragama Hindu dapat dilihat dalam beberapa cakupan bidang *pawongan* tersebut di atas.

Berdasarkan tempat tinggal, keanggotaan *subak* Airsatang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *krama mamatu*, yaitu anggota *subak* yang bertempat tinggal dalam wilayah *subak* dan *krama tan mamatu*, yaitu anggota *subak* yang bertempat tinggal di luar wilayah *subak*. Anggota *subak* yang berada jauh dari wilayah teritorial *subak* Airsatang menggunakan jasa *panyakap* untuk mengolah lahan pertaniannya dengan perjanjian bagi hasil. Dengan demikian, berdasarkan kepemilikannya keanggotaan *subak* dibedakan menjadi dua yaitu *krama pangarap*, yakni anggota *subak* yang mengolah lahannya masing-masing dan *krama panyakap*, yakni anggota *subak* yang mengolah lahan milik orang lain berdasarkan perjanjian bagi hasil.

Interaksi sosial dalam bidang *pawongan* dapat dilihat dari banyaknya anggota *subak* yang beragama Islam dipercaya untuk mengolah lahan pertanian anggota *subak* yang beragama Hindu. Dalam perjanjian pengolahan tanah mereka tidak lagi mempermasalahkan agama yang dianut. Demikian pula dalam keanggotaan *subak* Airsatang, setiap anggota *subak* mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Hal ini diakui oleh Saifurahman (40 tahun) bahwa sebagai pengurus, dirinya memberikan perlakuan yang sama kepada semua anggota *subak*. Setiap anggota *subak* mendapatkan hak yang sama tanpa membedakan agamanya seperti untuk mendapatkan *arahan* (pemberitahuan) yang sama ketika akan melaksanakan rapat (*sangkep*) *subak*, memulai menanam padi, bergotong-royong, dan sebagainya.



Secara struktural, kepengurusan *subak* Airsatang terdiri dari 6 orang pengurus yang beragama Islam dan 2 orang pengurus yang beragama Hindu. Gambaran tentang kepengurusan ini memberikan pemahaman bahwa umat Islam berperan aktif dalam memajukan *subak* Airsatang, bahkan *subak* ini diketuai oleh *irama subak* yang beragama Islam. Hadirin (51 tahun) menegaskan bahwa keterlibatan dirinya bersama beberapa pengurus yang beragama Islam dalam struktur organisasi *subak* Airsatang mendapat sambutan yang baik dari anggota *subak* yang beragama Hindu.

Keterlibatan umat Islam juga tampak dalam proses pembuatan *awig-awig* (dokumen tertulis). Dalam rangka itu, seluruh anggota *subak* menyumbangkan ide dalam pembuatan *awig-awig* yang akan mereka sepakati bersama sebagai pedoman bertingkah laku dalam bermasyarakat petani dan disertai dengan sanksi yang dilaksanakan secara tegas. Saifurahman (40 tahun) menyatakan bahwa kedua komunitas umat beragama dalam *subak* Airsatang tanpa terkecuali turut serta dalam rapat pembahasan *awig-awig* yang dilaksanakan setiap tahun, baik dalam *tata parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *tata pawongan* (hubungan manusia dengan manusia, maupun *tata palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan). Peran aktif seluruh anggota *subak* dalam pembahasan *awig-awig* setiap tahun seperti itu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anggota terhadap pelaksanaan *awig-awig*. Bahkan, salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman setiap anggota *subak* terhadap *awig-awig* dilakukan dengan menerjemahkan *awig-awig* yang ditulis dengan bahasa Bali Halus ke bahasa Indonesia. Menurut pengakuan Masuli (52 tahun), dengan dibuatnya *awig-awig* berbahasa Indonesia, anggota *subak* yang beragama Islam sangat

Secara struktural, kepengurusan *subak* Airsatang terdiri dari 6 orang pengurus yang beragama Islam dan 2 orang pengurus yang beragama Hindu. Gambaran tentang kepengurusan ini memberikan pemahaman bahwa umat Islam berperan aktif dalam memajukan *subak* Airsatang, bahkan *subak* ini diketuai oleh *irama subak* yang beragama Islam. Hadirin (51 tahun) menegaskan bahwa keterlibatan dirinya bersama beberapa pengurus yang beragama Islam dalam struktur organisasi *subak* Airsatang mendapat sambutan yang baik dari anggota *subak* yang beragama Hindu.

Keterlibatan umat Islam juga tampak dalam proses pembuatan *awig-awig* (dokumen tertulis). Dalam rangka itu, seluruh anggota *subak* menyumbangkan ide dalam pembuatan *awig-awig* yang akan mereka sepakati bersama sebagai pedoman bertingkah laku dalam bermasyarakat petani dan disertai dengan sanksi yang dilaksanakan secara tegas. Saifurahman (40 tahun) menyatakan bahwa kedua komunitas umat beragama dalam *subak* Airsatang tanpa terkecuali turut serta dalam rapat pembahasan *awig-awig* yang dilaksanakan setiap tahun, baik dalam *tata parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *tata pawongan* (hubungan manusia dengan manusia, maupun *tata palemahan* (hubungan manusia dengan lingkungan). Peran aktif seluruh anggota *subak* dalam pembahasan *awig-awig* setiap tahun seperti itu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anggota terhadap pelaksanaan *awig-awig*. Bahkan, salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman setiap anggota *subak* terhadap *awig-awig* dilakukan dengan menerjemahkan *awig-awig* yang ditulis dengan bahasa Bali Halus ke bahasa Indonesia. Menurut pengakuan Masuli (52 tahun), dengan dibuatnya *awig-awig* berbahasa Indonesia, anggota *subak* yang beragama Islam sangat



memahami hak, kewajiban serta larangan yang harus mereka patuhi menjadi anggota *subak*. Gambaran tentang keterlibatan anggota *subak* yang beragama Islam tersebut merupakan salah satu bentuk kerjasama yang dinyatakan oleh Soekanto (2004:74) sebagai *co-optation*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.

Interaksi sosial seperti tersebut di atas merupakan modal yang cukup besar untuk memajukan keberadaan *subak* Airsatang, terutama untuk mendukung setiap program kegiatan yang telah direncanakan berdasarkan rapat *patokan* yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali, setelah panen. Keberhasilan pengurus dalam mengelola *subak* Airsatang, khususnya dalam bidang *pawongan* baik secara keanggotaan, kepengurusan, tata cara rapat, administrasi, maupun *awig-awig* menjadikan *subak* Airsatang dipercaya sebagai duta untuk mewakili kecamatan Pekutatan dalam lomba *subak* tingkat Kabupaten.

Kerjasama seperti itu dinyatakan oleh Soekanto (2004:72) sebagai bentuk interaksi sosial yang paling pokok. Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua orang. Sesuai dengan pandangan Saifurahman (40 tahun) bahwa kerjasama pada *subak* Airsatang terjadi karena adanya orientasi anggota *subak* terhadap kelompoknya tanpa memikirkan perbedaan agama yang dianut.

### **C. Interaksi Dalam Bidang *Palemahan***

*Palemahan* berarti lingkungan, dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan *subak* Airsatang. Interaksi Umat Hindu dan Umat Islam dalam *subak* Airsatang dapat dilihat dalam kegiatan gotong-royong anggota *subak* yang



dilaksanakan secara rutin untuk membersihkan saluran air dan mengalirkan air melalui saluran irigasi menjelang musim tanam. Safurahman (40 tahun) menegaskan bahwa kegiatan gotong-royong melibatkan seluruh anggota *subak*, sehingga memungkinkan pendistribusian air secara adil (wawancara, 11 September 2015).

Keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti itu merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi asimilatif) yang ditandai dengan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan atau *uning* tidak untuk mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Demikian pula halnya dengan umat Islam pada *subak* Airsatang melakukan asimilasi tanpa membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka tidak dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

#### 4.2.2 Kerukunan Dalam Interaksi Ekonomi

Suatu interaksi akan terjadi dengan baik apabila dua kelompok berada dalam posisi yang setara dan seimbang. Demikian halnya dengan interaksi di bidang ekonomi akan terjadi apabila masing-masing komunitas mendapatkan kesempatan-kesempatan yang seimbang tanpa mempersoalkan latar belakang agama dan kebudayaan seseorang. Artinya, setiap individu mendapat kesempatan yang sama di bidang ekonomi untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan (*skill*) dan jasa-jasanya. Dalam sistem ekonomi yang demikianlah asimilasi antarkomunitas akan lebih mudah tercapai (Soekanto, 2004:83).

Merujuk pada pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa aktivitas ekonomi yang melibatkan umat Hindu dan Islam pada *subak* Airtsatang dapat terjadi dengan baik apabila masing-masing komunitas tidak mempersoalkan perbedaan agama yang mereka anut. Dengan demikian setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sebagaimana tampak dalam aktivitas ekonomi anggota *subak* Airtsatang. Seperti dijelaskan oleh Saifurahman (40 tahun) bahwa anggota *subak*nya tidak pernah mempersoalkan perbedaan keyakinan dalam kegiatan ekonomi. Asalkan ada penawaran dan permintaan maka kegiatan ekonomi dapat terjadi.

Dalam hal pertanian (*subak*), interaksi antara umat Hindu dan Islam terjadi sejak mulai masa tanam hingga pemasaran hasil pertanian. Hal ini terkait dengan eksistensi *subak* Airtsatang di Desa Medewi yang anggotanya terdiri atas umat Hindu dan Islam. Para petani pada umumnya tunduk dengan hasil rapat *sema subak* terkait dengan masa tanam sampai masa panen.

Interaksi dalam bidang ekonomi antara kedua komunitas anggota *subak* ini juga terjadi khususnya pada saat mereka akan mulai menggarap lahan pertanian. Saat mulai masa tanam, lumrah terjadi saling pinjam-meminjam bibit bagi petani yang kekurangan bibit. Selama masa tanam ada beberapa petani yang masih menggunakan sistem kelompok menanam (*sekaa memula*) untuk melakukan pekerjaan saling membantu secara bergilir. Menurut Salehudin (60 tahun) keberadaan *sekaa mamula* ini cukup membantu karena petani tidak perlu mengeluarkan upah tambahan. Saat masa panen interaksi para petani di *subak* Airtsatang terjadi dalam kelompok memanen padi (*sekaa manyi*). Kemudian, hasil



panen baik padi maupun palawija biasanya dijual kepada pedagang yang ada di Desa Medewi. Masyarakat pada umumnya tidak mempersoalkan latar belakang etnis dan agama si pedagang, yang penting harga cocok transaksi pun terjadi. Menurut teori fungsionalisme dapat dikatakan bahwa interaksi antara umat Hindu dan Islam pada *subak* Airsatang dapat berlangsung dengan baik karena cukup fungsional dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi ekonomi yang terjadi pada *subak* Airsatang terjadi dalam koridor kesetaraan peluang tanpa memandang latar belakang etnis dan agama. Adanya interaksi seperti itu ditandai dengan masih adanya kebiasaan pinjam meminjam bibit, keberadaan *sekaa mamula*, dan *sekaa manyi* yang mempermudah para anggota *subak* dalam menjalankan matapencaharian hidupnya, sejak masa tanam hingga pasca panen. Pada prinsipnya hubungan sosial dalam bidang ekonomi dilakukan oleh warga *subak* Airsatang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai dimensi dan skalanya.

### 4.2.3 Kerukunan dalam Interaksi Keamanan dan Ketertiban

Keamanan dan ketertiban masyarakat (*kamtibmas*) merupakan situasi dan kondisi masyarakat yang mutlak diciptakan untuk memelihara kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan semangat Pancasila dan UUD 1945. Soekanto (2004:84) menyatakan bahwa keinginan untuk menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat dapat mempercepat proses asimilasi. Adanya musuh bersama di luar cenderung memperkuat kesatuan masyarakat atau golongan masyarakat yang mengalami ancaman musuh tersebut. Dalam keadaan demikian, antara golongan minoritas dengan golongan mayoritas



akan mencari suatu kompromi agar dapat secara bersama-sama menghadapi ancaman-ancaman luar yang membahayakan seluruh masyarakat.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas, Gegel (55 tahun) dan Saifurahman (40 tahun) mengungkapkan bahwa seluruh elemen masyarakat secara bersama-sama mengupayakan terciptanya keamanan dan ketertiban dengan mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam rangka menciptakan keamanan dan ketertiban, Umat Hindu dan Umat Islam anggota *subak* bersama-sama terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pengamanan seperti yang telah mereka sepakati dalam *awig-awig*.

Berdasarkan *awig-awig subak* Airsatang, upaya untuk menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan *subak* adalah dengan memberikan larangan bagi setiap anggota *subak* untuk 1) mengumpat dan berkata yang tidak etis (kotor) dan sejenisnya dan 2) bertengkar, berkelahi, apalagi sampai adanya pertumpahan darah di wilayah *subak* Airsatang (*Awig-Awig Subak* Airsatang, Pasal 29: Butir 3a-b).

Adanya interaksi dalam bidang keamanan dan ketertiban juga dapat dilihat dari keterlibatan anggota *subak* dalam menjaga setiap jengkal wilayah *subak* agar tidak ada orang yang mencemari wilayah *subak* khususnya tempat suci ( *pura* dan *mushola*). Saifurahman (40 tahun) menambahkan bahwa *subak* memang tidak mempunyai sistem pengamanan tersendiri baik mulai dari pengamanan lahan (tempat suci, saluran air, pencurian air) sampai pada pengamanan tanaman sebelum panen (pencurian, pengrusakan dari binatang peliharaan). Namun demikian, demi terciptanya suasana aman, setiap anggota *subak* dengan penuh

kesalahan mengawasi lahan pertanian di wilayah *subak* mereka (wawancara, 10 Oktober 2015).

Keamanan dan ketertiban tidak sebatas pada proteksi terhadap adanya gangguan dari luar yang dapat mengancam keamanan dan kenyamanan hidup bermasyarakat. Interaksi dalam bidang keamanan dan ketertiban pada *subak* *Airsatang* juga dilakukan untuk menanggulangi kerawanan sosial yang muncul dari dalam misalnya, konflik antarwarga yang boleh jadi juga menjadi konflik antaragama. Dengan demikian dialog agama dilakukan secara intensif dalam setiap rapat anggota *subak*. Sesuai dengan pernyataan Abdurahman (45 tahun) bahwa timbulnya bibit-bibit konflik terjadi akibat kurangnya dialog, sehingga sering terjadi kesalahan dalam menafsirkan tindakan seseorang (wawancara 18 November 2015). Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa anggota *subak* *Airsatang* baik umat Islam maupun umat Hindu telah memahami arti dan makna keamanan dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam hubungannya dengan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultur.

Adanya berbagai bentuk interaksi sosial di atas mampu menciptakan dan menjaga kerukunan antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *Sukab* *Airsatang*. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya konflik bernuansa agama selama ini, walaupun tidak dapat dipungkiri ada riak-riak pertentangan kecil, tetapi bukanlah konflik agama.

### 4.3 Implikasi Kerukunan Antar Umat Beragama Pada *Subak* *Airsatang*

Analisis terhadap perubahan sosial yang dikembangkan oleh para pionir sosiologi Barat memberikan kesimpulan bahwa perubahan-perubahan pada



masyarakat merupakan suatu gejala normal yang berlaku pada semua masyarakat manusia. Comte dalam teorinya memandang perubahan menurut perspektif kemajuan. Kemajuan itu dilihatnya terjadi pada setiap segi tata masyarakat termasuk fisik, etika, pemikiran dan politik terutama berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan (Lauer dalam Pelly dan Menanti,1994:179). Perubahan-perubahan masyarakat tersebut menurut Soekanto (2004:301) dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang dan lain sebagainya.

Seperti Comte, Spencer mempunyai konsep evolusi tentang perkembangan historis. Menurut Spencer evolusi merupakan proses diferensiasi dan intergrasi secara berurutan. Dengan mendalami teori-teori biologi Darwin, Spencer menganggap masyarakat sebagai suatu organisme yang selalu tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangan itu terjadi proses peningkatan keterampilan struktur dan diferensiasi yang bagi Spencer berarti peningkatan diferensiasi fungsi-fungsi masyarakat. Lebih lanjut Spencer mengemukakan bahwa "kita akan dapat memahami perkembangan masyarakat menurut perkembangan pertumbuhan manusia, karena evolusi sebagai prinsip dasar dapat diberlakukan baik dalam perkembangan manusia maupun masyarakat itu sendiri" (Gama,1992:28). Pemikiran Comte dan Spencer, digunakan untuk mengetahui evolusi yang terjadi pada *subak* Airsatang, sebagai akibat dari adanya hubungan sosial antara anggota *subak* yang beragama Islam dengan anggota *subak* yang beragama Hindu.



Secara historis masyarakat Islam merupakan penduduk yang pertama kali menempati desa ini dan membentuk organisasi pertanian tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya mereka adalah masyarakat tertutup karena masyarakat Hindu datang ke Desa Medewi kira-kira sepuluh tahun kemudian. Akan tetapi dengan adanya interaksi sosial antara masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu yang datang kemudian, telah merubah masyarakat Islam yang semula bersifat tertutup menjadi masyarakat terbuka. Hal ini ditandai dengan adanya proses asimilasi dalam *subak* berbagai organisasi kemasyarakatan. Pada masyarakat terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Kondisi semacam ini merupakan salah satu faktor pendorong jalannya proses perubahan sosial.

#### 4.3.1 Akulturasi Kebudayaan

Salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat interaksi antara umat Hindu dan umat Islam pada *subak* Airsatang adalah terjadinya akulturasi kebudayaan. Akulturasi menurut Soekanto (2001:96) adalah suatu proses pertemuan unsur-unsur dari pelbagai kebudayaan masyarakat tertentu yang diikuti dengan percampuran unsur-unsur tersebut. Dalam akulturasi perbedaan antara unsur asing dengan unsur yang asli masih tampak. Dalam hal ini umat Islam pada *subak* Airsatang menerima unsur-unsur kebudayaan masyarakat Hindu untuk kemudian menjadi bagian dari kebudayaannya. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan oleh umat Islam pada *subak* Airsatang di Desa Medewi.

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu orang Bali yang digunakan sebagai sarana komunikasi dengan sesama orang Bali. Bahasa daerah ini menggunakan aksara Bali yang hingga kini masih dipakai oleh masyarakat Bali. Bahasa Bali memiliki ragam pemakaian (*tata titi basa*) seperti ragam kasar, ragam biasa, dan ragam halus seperti strata sosial masyarakat Bali. Masing-masing ragam ini dibedakan oleh kosa kata dan bukan oleh bentuk fungsi bahasa seperti dalam bahasa asing. Ragam kasar (bahasa Bali kasar) biasanya digunakan untuk mengekspresikan kemarahan. Ragam biasa digunakan untuk berkomunikasi oleh seorang penutur dengan lawan bicara yang sebaya atau yang sudah dikenal dengan baik. Sedangkan, ragam halus digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang belum dikenal atau dengan lawan bicara yang strata sosialnya lebih tinggi dari pembicara. Di samping itu, fungsi bahasa Bali sepenuhnya digunakan pada ranah-ranah informal seperti pada ranah pergaulan, keluarga, adat, dan agama. Pada ranah pergaulan misalnya, komunikasi antara sesama teman, ranah keluarga adalah komunikasi antara anggota keluarga. Bahasa Bali digunakan pada ranah adat misalnya, pada kegiatan-kegiatan adat seperti pada acara perkawinan. Sedangkan, pada ranah agama bahasa Bali juga digunakan pada saat melakukan sembahyangan, yaitu sewaktu umat Hindu memanjatkan doanya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pada ranah adat-budaya, Bahasa Bali digunakan dalam penulisan *awig-awig subak* Airtsatang. *Awig-awig* dapat dikatakan semacam undang-undang yang mengatur pembagian air dalam *subak*. Pembagian air disesuaikan dengan kepentingan petani di *subak*, ada anggota aktif dan pasif, keduanya mendapat pembagian jatah air yang berbeda. Inilah prinsip keadilan dimana pembagian



disesuaikan dengan kontribusi. Bahkan, *awig-awig* tidak hanya menggunakan Bahasa Bali, tetapi juga menggunakan huruf Bali sebagaimana penulisan *awig-awig* adat di Bali pada umumnya. Gegel (55 tahun) menjelaskan bahwa penulisan *awig-awig* seperti itu mengacu kepada Perda no 1 tahun 2001 dan 2003 (wawancara, 12 Oktober 2015). Namun demikian, mengingat anggota *subak* Airsatang terdiri dari dua komunitas umat beragama yaitu Islam dan Hindu, maka berdasarkan bahasa yang digunakan, terdapat dua jenis *awig-awig* yaitu *aiwg-awig* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Bali dan *awig-awig* dengan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa tersebut diakui oleh Sabirin (59 tahun) sebagai langkah cerdas pengurus *subak* untuk mensosialisasikan aturan yang telah disepakati dalam *subak*, baik kepada umat Hindu maupun umat Islam yang tidak terlalu mengerti dengan penggunaan bahasa Bali halus maupun huruf Bali. Dengan demikian setiap anggota *subak* dapat mengerti dan memahami aturan yang berlaku.

Pada ranah pergaulan, bahasa yang digunakan oleh umat Hindu ternyata juga digunakan oleh umat Islam untuk berkomunikasi dengan sesama anggota *subak*, sesama teman, dan sesama anggota keluarga mereka. Umat Islam pada *subak* Airsatang bahkan sudah tidak fasih lagi berbahasa seperti bahasa leluhur mereka. Dengan kata lain mereka lebih fasih berbahasa Bali maupun dengan dialek khas. Namun demikian, apabila diperhatikan secara cermat tampaknya tidak setiap umat Islam mengerti dan memahami bahasa Bali dengan *tata titi basa Bali*. Pada umumnya mereka hanya bisa menggunakan bahasa biasa (pergaulan sehari-hari) dan kurang fasih menggunakan bahasa Bali. Sebagaimana disampaikan oleh Saifurahman (40 tahun) sebelum



wawancara dilakukan pada tanggal 6 Juni 2011 bahwa “*kanggoan tiang nak sing pati bisa ngomong basa bali alus pak nah*” (harap maklum karena saya tidak fasih berbahasa Bali halus). Di samping itu, bagi umat Islam yang bisa menggunakan bahasa Bali halus, kebanyakan dari mereka juga tidak menggunakan bahasa Bali halus menurut strata sosial lawan bicara, melainkan kepada setiap orang yang dihormati misalnya, kepada orang yang lebih tua, kepada pemuka agama Hindu, dan sebagainya. Ini menegaskan sebuah kultur Islam yang egaliter dan tidak memandang stratifikasi sosial berdasarkan keturunan (*wangsa*) sebagaimana umumnya umat Hindu di Bali.

Akulturasi memang tidak berarti leburnya dua kebudayaan menjadi satu dan masing-masing kehilangan identitasnya, tetapi ada kebudayaan yang diterima dan digunakan bersama, sedangkan kebudayaan asli masih tampak. Salah satu cirinya ditunjukkan dengan perbedaan bentuk rumah tinggal umat Islam dengan umat Hindu. Pada umumnya, bentuk rumah tinggal umat Islam berfondasi rendah, tidak menggunakan pagar, hanya ada satu rumah induk saja, dan tidak banyak menggunakan ornamen hias pada pintu dan jendela. Sebaliknya, rumah umat Hindu menggunakan arsitektur tradisional Bali pada umumnya, seperti adanya *angker*; pintu gerbangnya berupa *angkul-angkul*; memiliki *sanggah/merajan*; terdiri dari beberapa bangunan (*bale Bali*) misalnya *bale daja*, *bale dangin*, *meten*, dan sebagainya; dan menggunakan ragam ornamen ukir Bali.

### 4.3.2 Perkawinan Lintas Agama (Amalagamasi)

Sebagai dampak dari berlangsungnya interaksi yang cukup panjang antara umat Hindu dan Islam pada *subak* Airsatang, juga ditandai dengan terjadinya perkawinan lintas agama. Apabila dilihat dari nilai agama yang dianut

oleh masing-masing pemeluk agama, baik Hindu maupun Islam sesungguhnya ada pembatas bagi umatnya untuk melakukan perkawinan lintas agama. Dalam Islam dikenal sebuah ajaran bahwa orang yang meninggalkan agama Islam maka dia akan masuk neraka. Sebaliknya, bagi umat Hindu Bali khususnya, yang keluar dari agama Hindu dan kemudian memeluk agama lain maka secara otomatis terputus dari ikatan dengan leluhur. Artinya, jika umat dari kedua agama berpegang teguh pada nilai agama ini semestinya perkawinan lintas agama tidak terjadi karena konsekuensi yang dihadapi cukup berat secara agama dan keyakinan.

Akan tetapi dalam proses interaksi yang cukup panjang ternyata perkawinan lintas agama, yaitu antara umat Hindu dan Islam di lingkungan Desa Medewi juga terjadi walau jumlahnya tidak terlalu banyak. Menurut catatan di Kantor Kepala Desa Medewi, selama tahun 2015 hanya terjadi tiga kali perkawinan lintas agama. Data dari Kantor Kepala Desa Medewi menunjukkan 2 diantaranya adalah anak dari anggota *subak* Airtsatang. Meskipun secara kuantitas jarang terjadi, tetapi ini menunjukkan adanya sebuah fleksibilitas dalam menginterpretasi sebuah nilai agama. Sebagaimana disampaikan oleh Abdurahman (51 tahun) yang salah satu anaknya diambil oleh umat Hindu, sebagai berikut “*nah, nak barang ia suba pada-pada demen, kenkenan men lik, nak mase ia ane nyalanin jele melah, iraga sebagai nak tua paling bisa ngerestuinen. Apabuin jani kan jaman suba maju, sing buin cara ne pidan main jodoh-jodohan*” (ya, kalau mereka suka sama suka, mau gimana lagi. toh mereka berdua akan menjalaninya, kami sebagai orang tua hanya bisa merestui saja. apalagi sekarang jaman sudah maju, tidak lagi seperti dulu saling menjodohkan).



Ungkapan ini menandakan bahwa kebahagiaan anak yang akan menikah menjadi pertimbangan utama meskipun harus mengalahkan keyakinan yang dianut.

Dalam pelaksanaan perkawinan lintas agama (*amalgamation*), ternyata masyarakat Desa Medewi memiliki sebuah tradisi yang khas dan unik. Secara umum, baik Hindu maupun Islam menganut sistem patrilineal yang lazim berlaku dalam sistem sosial masyarakat Bali. Apabila seorang wanita Islam kawin dengan lelaki Hindu maka dengan serta merta keluarga si wanita akan memberikan kebebasan anaknya untuk mengikuti agama suami, yakni agama Hindu. Sebaliknya, jika wanita Bali (Hindu) akan menikah dengan pria muslim, orang tuanya juga tidak keberatan anaknya memeluk agama Islam.

Diterimanya sistem patrilineal dalam perkawinan lintas agama di Desa Medewi dimungkinkan merupakan bentuk penerimaan umat Islam terhadap tradisi sosial budaya masyarakat Bali. Malahan, tata cara perkawinannya juga seperti pada umumnya cara Hindu di Bali. Apabila wanita Islam menikah dengan orang Hindu maka didahului dengan upacara *sudi wadani* yang dirangkaikan dengan upacara *ngotonin* dari sejak kelahiran sampai potong gigi. Selanjutnya, dilakukan upacara perkawinan dengan cara Hindu sebagaimana umumnya. Dalam upacara perkawinan ini, biasanya orang tua si wanita juga datang ke tempat upacara bersama keluarga. Sebaliknya, jika umat Hindu menikah dan masuk Islam juga didahului dengan upacara *mapamit* di *sanggah/merajan*, *panti*, *dadia*, atau *paibon*. Pada saat upacara *mapamit*, si lelaki biasanya ikut menggunakan pakaian adat Bali, tetapi tidak mengikuti prosesi persembahyangan. Setelah upacara *mapamit* selesai baru dilanjutkan dengan acara *ahad nikah* di rumah si lelaki.



### 4.3.3 Kenyamanan Beribadah

Dalam kehidupannya manusia selalu berupaya untuk melakukan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan lingkungan sekitarnya. Konsep ini dalam Hindu dikenal dengan nama *tri hita karana*, berarti tiga penyebab kebahagiaan hidup manusia. Dalam hubungannya dengan Tuhan manusia melakukan berbagai bentuk peribadatan sesuai dengan agama dan keyakinannya. Dalam rangka menciptakan hubungan harmonis dengan sesamanya, manusia melakukan aktivitas-aktivitas kerjasama dengan manusia lainnya. Manusia juga senantiasa mengupayakan untuk dapat hidup harmonis dengan alam lingkungan sekitarnya. Apabila ketiga upaya tersebut telah dapat berjalan dengan baik maka manusia akan merasa nyaman dalam hidupnya.

Apabila disetujui bahwa agama merupakan hal yang paling mendasar dalam diri manusia maka kenyamanan dalam beribadah merupakan hal yang wajib dipenuhi. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang multiagama, kenyamanan beribadah terkadang mendapat tantangan dan gangguan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kenyamanan ini harus diusahakan terus-menerus. Salah satunya dengan menciptakan hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini diperlukan sikap toleran dan saling menghargai kebebasan beragama menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Sikap eksklusif dalam beragama bukanlah sikap yang tepat untuk diterapkan karena dapat menimbulkan kebencian dari penganut agama lainnya.

Hal inilah yang selalu diupayakan dalam kehidupan keberagamaan anggota *subak* Airsatang melalui interaksi asosiatif yang dibangun selama ini. Interaksi keagamaan pada *subak* Airsatang di Desa Medewi menunjukkan bahwa

antarumat saling membantu dan menjaga keamanan umat lain dalam beribadah. Masing-masing agama dapat menjalankan ibadahnya dengan tenang tanpa adanya diskriminasi dari pihak lain. Bahkan, interaksi sosial antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang juga berdampak secara luas terhadap kenyamanan beribadah kedua komunitas umat beragama ini di Desa Medewi. Di lain pihak setiap komponen masyarakat di Desa Medewi juga berusaha untuk menjaga agar tidak terjadi konflik-konflik atas nama agama di desa ini. Secara langsung maupun tidak, interaksi semacam ini berdampak positif bagi terciptanya kenyamanan beribadah pada setiap kegiatan keagamaan di *subak* Airsatang dan berdampak lebih luas terhadap kenyamanan beribadah di Desa Medewi.

#### **4.4 Nilai Pendidikan Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan *Subak* Airsatang**

##### **4.4.1 Nilai Pendidikan Toleransi**

Toleransi adalah sikap saling menghargai kelompok-kelompok maupun antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Adanya kerukunan antarumat beragama yang diwujudkan ke dalam berbagai aktivitas sosial keagamaan pada *subak* Medewi boleh dikatakan sebagai sebuah keberhasilan proses alih nilai yang dilakukan oleh anggota *subak* secara turun-temurun. Ini ditunjukkan dengan kerukunan antar umat beragama dalam organisasi tradisional *subak* Airsatang dulu. Nilai-nilai toleransi antarumat beragama seperti itu sesungguhnya perwujudan dari nilai-nilai keagamaan, serta adat istiadat yang mereka yakini. Dikatakan demikian, karena tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan umatnya melakukan kekerasan dan tidak menghargai orang lain.



Demikian juga adat dan budaya timur yang kental dengan tenggang rasa memupuk semangat kebersamaan dan kekeluargaan diantara mereka yang dapat diidentifikasi selanjutnya sebagai nilai toleransi.

Terjadinya toleransi di antara anggota yang beragama Islam dan anggota *subak* yang beragama Hindu pada *subak* Airsatang yang sedapat mungkin menghindarkan dirinya dari perselisihan-perselisihan. Toleransi atau juga sering dinamakan *tolerantion*, *tolerant-participation* dinyatakan oleh Gillin dan Gillin sebagai suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan. Sejalan dengan hal itu Misram (66 tahun) mengungkapkan “walaupun tidak tertulis secara jelas dalam *awig-awig* diharuskan ikut membantu dalam persiapan upacara khususnya pada upacara yang dilaksanakan secara perorangan, tidak jarang dari kami masyarakat Islam secara tulus ikhlas ikut terlibat dalam membantu mempersiapkan sarana upakarnya dengan didasari oleh semangat persaudaraan dan bermasyarakat (*menyama braya*), begitu pula sebaliknya”.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Gegel (55 tahun) bahwa “*nyama Selam*”, juga ikut terlibat pada beberapa kegiatan upacara keagamaan, bahkan terkadang membantu mempersiapkan sarana upacara keagamaan yang pelaksanaannya bersifat perorangan berdasarkan “*peselisian*”. *Nyama Selam* adalah sebuah istilah yang berkembang dalam masyarakat Bali pada umumnya, untuk menyebut masyarakat yang beragama Islam. Ini adalah salah satu bentuk keterbukaan masyarakat Bali terhadap pendatang termasuk umat Islam, karena secara harfiah *nyama Selam* berarti saudara yang memeluk agama Islam (wawancara tanggal 8 Nopember 2015).



Singkatnya, nilai-nilai toleransi tersebut melarang terjadinya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda di masyarakat. Mengembangkan sikap saling menghargai, tidak mencela agama orang lain dengan alasan apapun, karena sejatinya mereka adalah sama-sama manusia dan mempunyai kepentingan yang sama di dalam organisasi petani tradisional *subak*. Di dalam nilai toleransi juga mengandung pengertian perlindungan kepada kelompok minoritas dari kelompok mayoritas.

#### 4.4.2 Nilai Pendidikan Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu cir khas Bangsa Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pancasila yaitu Sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Nilai gotong-royong serta kekeluargaan yang ditanamkan dari generasi ke generasi mampu menjaga keberlangsungan *subak* Airsatang. Nilai kegotongroyongan tampak jelas pada setiap aktivitas di *subak* Airsatang baik masa persiapan tanam sampai pada pasca tanam. Dalam rangka itu mereka tidak membeda-bedakan golongan maupun agama dalam hak maupun kewajiban sebagai *karma subak*. Semangat gotong royong seperti ini mempunyai beberapa keunggulan khususnya untuk kepentingan anggota *subak*. Selain mempermudah komunikasi dan meringankan beban para anggotanya, juga efektif untuk membangun kepekaan terhadap setiap peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Dikatakan demikian, karena dalam organisasi *subak* tidak hanya berpusat pada pola tanam saja, bahkan mencakup pengamanan tanaman dan pengawasan terhadap aliran airnya.

Jadi nilai pendidikan gotong-royong menjadi pedoman atau tuntunan bagi para anggotanya untuk tidak membeda-bedakan suku dan agama anggota *subak* dalam hak maupun kewajibannya, efektif di dalam membangun kepekaan terhadap lingkungan, menjadi alat komunikasi yang efektif serta sebagai pola pertahanan terbaik dalam keanggotaan *subak*.

#### 4.4.3 Nilai Pendidikan Disiplin

Semangat gotong royong yang telah terjalin antara Umat Hindu dan Umat Islam pada *subak* Airsatang sejak puluhan tahun yang lalu juga dilandasi oleh kedisiplinan para anggota *subak*. Dalam pelaksanaannya disiplin tidak hanya diipahami sebagai pengajaran atau pelatihan sebagaimana arti harfiahnya, melainkan dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Pemaknaan dan penerapan disiplin diri dalam kegiatan pertanian baik secara kolektif maupun pribadi bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berlaku tertib. Menurut Dwiputri (dalam Naim, 2012:144) perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Penanaman disiplin dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.

Dalam konteks kegiatan di *subak* ada beberapa bentuk kedisiplinan yang tertuang dalam *awig-awig subak* Airsatang sebagai pedoman bagi anggotanya dalam kegiatan pertanian di sawah. *Pertama*, hadir tempat waktu terutama pada kegiatan secara kolektif, seperti pada upacara *mapag toyo*, *ngendagin* sampai pada *ngayah karma subak* pada saat-saat tertentu. *Kedua*, tata pergaulan di dalam

organisasi *subak*. Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di *subak* Airsatang diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua anggota *subak*, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengana jaran agama, saling tolong-menolong dalam kegiatan di *subak*.

Singkatnya, disiplin nilai kedisiplinan yang dijadikan pedoman dalam bertindak oleh anggota *subak* Airsatang bertujuan untuk memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong anggota *subak* melakukan perbuatan yang baik dan benar, membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan tatanan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang dalam *awig-awig*. Dengan itu, setiap anggota *subak* Airsatang sanggup mengatur danmengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Hal inilah sebagai salah satu faktor pendorong terciptanya kerukunan pada *subak* Airsatang dan terbina erat sampai saat ini.

#### **4.4.4 Nilai Pendidikan Kerja Keras**

Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan mewujudkan cita-cita, sebab hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar ketika mencapai kesuksesan (Main, 2012:148). Kegiatan dalam dunia pertanian yang dilaksanakan oleh anggota *subak* Airsatang menggambarkan betapa pentingnya kerja keras dalam mencapai hasil panen yang maksimal. Proses tanam di sawah merupakan proses panjang mulai dari *ngendagin*, *ngwiwit*, sampai pada panen. Proses penanaman maupun pemeliharaan sampai pada memanen dijalani dengan sungguh-sungguh dengan pemanfaatan teknologi maupun dengan



ritual-ritual tertentu (*sekala* dan *niskala*). Ritual-ritual terkait dengan tatacara menanam dan memelihara padi di sawah tidak hanya dilakukan oleh Umat Hindu, juga dilakukan oleh Umat Islam dengan doa-doa dan sarana sesuai keyakinan mereka. Artinya, ada kesamaan doa dan harapan bahwa mereka ingin mendapatkan hasil panen berlimpah dengan jalan pemanfaatan teknologi pertanian maupun doa kepada Tuhan. Pada titik inilah nilai kerja keras telah tumbuh di dalam masing-masing pribadi anggota *subak*.

Pentingnya sebuah kerja keras juga dinyatakan oleh seorang ahli, Lord Chesterfield dalam Naim (2012:135) bahwa:

Berusahalah meraih yang terbaik dalam segala hal, meskipun dalam kebanyakan hal itu sulit dicapai. Namun, mereka yang ingin melakukannya dan tetap gigih mempertahankannya, akan lebih mendekati apa yang mereka inginkan ketimbang mereka yang malas dan patah semangat.

Kerja keras penting sekali di tengah budaya instan yang semakin mewabah dalam berbagai bidang kehidupan. Melalui kegiatan anggota *subak* Airtsatang, mereka hendak menanamkan nilai kerja keras terutama kepada generasi muda yang berkecimpung dalam pertanian maupun kepada anggota *subak* baru bahwa tidak ada orang yang bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan tanpa kerja keras. Cita-cita atau keberhasilan tidak akan dapat dicapai hanya dengan menyandarkan diri kepada nasib. Sebab, yang akan mengubah kehidupan setiap orang adalah orang itu sendiri. Orang lain atau lingkungan tidak bisa menggantikan kita, mereka mungkin bisa mempengaruhi atau menolong tetapi yang menentukan nasib dan masa depan adalah orang itu sendiri.

Namun demikian, membangun spirit kerja keras. Godaan terberat adalah diri dalam diri sendiri, khususnya rasa malas. Untuk menghindari hal itu maka di

penerapan aturan berupa awig-awig *subak* memegang peranan penting untuk memacu semangat kerja keras dari luar. Dikatakan demikian, karena pada prinsipnya disiplin dan pemaksaan diri merupakan kunci utama dari kerja keras. Makna kerja keras adalah bekerja secara maksimal, lebih produktif dan menghasilkan lebih banyak.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa nilai kerja keras yang ditanamkan pada *subak* Airsatang mendorong anggota *subak* untuk berupaya meningkatkan hasil panennya baik dengan jalan pemanfaatan teknologi pertanian maupun dengan pendekatan kepada Tuhan melalui doa dan ritual tertentu. Dorongan kerja keras dari luar (eksternal) juga tersurat dalam awig-awig terutama pada kegiatan bersama (*ngayah*) di *subak*.

**4.4.5 Nilai Pendidikan Demokratis**

Adanya nilai demokratis pada *subak* Airsatang ditandai dengan adanya kesempatan yang sama untuk berpendapat, berusaha, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban kepada seluruh anggota *subak*. Sesuai dengan konsepsi John Dewey (dalam Naim, 2012:167) bahwa hakikat pendidikan demokratis adalah adanya pemerdekaan. Demikian juga pada *subak* Airsatang, nilai demokratis telah membentuk setiap anggota *subak* berpartisipasi secara bertanggungjawab dalam kegiatan dalam organisasi *subak*.

Ada beberapa prinsip demokrasi dikembangkan pada *subak* Airsatang untuk menumbuhkembangkan spirit demokrasi yaitu *pertama*, menghormati pendapat orang lain. Dalam *awig-awig subak* Airsatang setiap anggota dijamin kebebasannya dalam mengeluarkan pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rapat anggota *subak*. Artinya, memberikan kebebasan kepada orang lain



- (c) kenyamanan setiap pemeluk agama dalam beribadah menurut agama dan keyakinannya masing-masing.
- (3) Nilai-nilai pendidikan kerukunan antar umat beragama dalam kegiatan *subak* Airsatang adalah (a) nilai pendidikan toleransi sebagai suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal, didasari oleh semangat persaudaraan dan bermasyarakat (*menyama braya*); (b) nilai pendidikan gotong royong sehingga dapat mempermudah komunikasi, meringankan beban para anggotanya dan efektif untuk membangun kepekaan terhadap setiap peristiwa yang terjadi di lingkungannya; (c) nilai pendidikan disiplin untuk mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai tujuan; (d) nilai pendidikan kerja keras yaitu bekerja secara maksimal, lebih produktif dan menghasilkan lebih banyak dan (e) nilai pendidikan demokratis dengan adanya kesempatan yang sama untuk berpendapat, berusaha, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban kepada seluruh anggota *subak*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Kepada para pemegang otoritas *subak* Airsatang agar tetap mempertahankan keharmonisan anggotanya yang telah tercipta. Mengingat peran pengurus *subak* beserta tokoh agama sangat diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah kerawanan di bidang sosial keagamaan.
- (2) Kepada anggota *subak* Airsatang agar tetap mempertahankan kerukunan dalam berbagai interaksi sosial yang telah dilakukan selama ini karena telah terbukti mampu menjaga anggota *subak* terbebas dari konflik-konflik yang



berbau SARA. Perbedaan agama dan suku hendaknya tidak menjadi faktor pemicu terjadinya perpecahan antarwarga masyarakat.

- (3) Kepada Pemerintah Kabupaten Jembrana agar lebih memahami karakter masyarakat multietnis yang hidup dalam organisasi *subak*. Dalam hal ini interaksi antara umat Hindu dan Islam pada *subak* Airsatang dapat dijadikan model dalam menetapkan kebijakan dalam bidang kerukunan umat beragama pada *subak-subak* yang lain.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Masirin  
Umur : 47 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
  
2. Nama : Hairudin  
Umur : 40 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
  
3. Nama : Saifurahman  
Umur : 40 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : *Kelihan Subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
  
4. Nama : Sandia  
Umur : 65 tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan/Jabatan : *Petajuh Subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
  
5. Nama : Misram  
Umur : 66 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : *Pesayahan* Islam (Seksi Urusan Agama Islam)  
*Subak* Airsatang.  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan

6. Nama : Sahril  
Umur : 50 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
7. Nama : I Made Gendra  
Umur : 61 tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
8. Nama : Sahbirin  
Umur : 59 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
9. Nama : Guru Ketut Garba  
Umur : 70 tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan
10. Nama : I Nengah Gegal  
Umur : 55 tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec. Pekutatan



11. Nama : Hadirin  
Umur : 51 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec.Pekutatan

12. Nama : Masuli  
Umur : 52 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec.Pekutatan

13. Nama : Salehudin  
Umur : 60 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec.Pekutatan

14. Nama : Abdurahman  
Umur : 45 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec.Pekutatan

15. Nama : Komang Darna  
Umur : 53 tahun  
Agama : Hindu  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec.Pekutatan

16. Nama : Suhadi  
Umur : 48 tahun  
Agama : Islam  
Pekerjaan/Jabatan : Petani/anggota *subak* Airsatang  
Alamat : Desa Medewi, Kec.Pekutatan

## PEDOMAN WAWANCARA

### Berkaitan dengan kerukunan antara umat Islam dan umat Hindu pada *subak* Airsatang di Desa Medewi.

1. Apakah keberadaan umat Islam diatur dalam *awig-awig subak* Airsatang?
2. Apakah umat Islam terlibat dalam struktur organisasi *subak* Airsatang?
3. Bagaimanakah keterlibatan anggota *subak* yang beragama Islam dalam pelaksanaan upacara keagamaan di *subak*?
4. Adakah ritual khusus yang dilakukan umat Islam dalam pelaksanaan upacara keagamaan di *subak*?
5. Bagaimanakah keterlibatan anggota *subak* yang beragama Islam dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara kolektif?
6. Dalam bidang apa apakah kedua komunitas umat ini melaksanakan aktivitas secara bersama-sama?
7. Apakah umat Islam terlibat secara aktif dalam pembuatan *awig-awig subak* Airsatang?
8. Bagaimanakah pelaksanaan *awig-awig* pada *subak* Airsatang oleh umat Islam dan umat Hindu?
9. Apakah keberadaan umat Islam pada *subak* Airsatang dirasakan mengganggu pelaksanaan kegiatan *subak* yang berkaitan dengan adat dan agama Hindu dan sebaliknya?
10. Bagaimanakah cara yang ditempuh apabila berlangsung upacara keagamaan dari kedua kelompok umat tersebut secara bersamaan terkait dengan kegiatan *subak*?

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, H.M. Hanafi. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Atmadja, I Nengah Bawa. 2007. "Identitas Agama, Etnik, dan Nasional Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural". *Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Multikulturalisme, Agama dan Etnisitas*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Imron Arifin. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Jamil, dkk. 2014. *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia; Fakta dan Cerita Kerukunan Beragama*. Jakarta: Pusdiklat.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kimball, Charles. 2003, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung: Mizan
- Malo. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J.1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama Dan masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pelly, Usman; dan Menanti Asih. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Saban. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sonhadji. 1994. *Metodologi Research*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sosrodiharjo, Soedjito. 1968. *Perubahan Struktur Masyarakat di Jawa; Suatu Analisa*. Yogyakarta: Karya.
- Sukarma, I Wayan. 2005. *Catur Asrama: Sistem Pendidikan Hindu*. Dalam Majalah Widya Writta Edisi X Nomor 1 Juli 2005. Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayoga, Imam; dan Tabrani. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutawan, Byoman. 2008. *Eksistensi Subak di Bali; Perlukah Dipertahankan*. Denpasar: Upada Sastra.
- Syam, Moh. Noer. 1980. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Tim Penyusun. 2010. *Eedan Pengaci Ritakala Matetanduran Pantun*. Buku Panduan Subak Mungkagan Pasedahan Yeh Sungai.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pedoman Pembinaan dan Evaluasi Penataan Kelembagaan Subak Provinsi Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Iriguna, Ida Bagus Gede Yudha. 2002. "Konsepsi Sakral pada Masyarakat Bali". Makalah disampaikan pada Semiloka Seni Sakral yang Diselenggarakan oleh Listibya Bali Tanggal 20-21 Desember 2002 di Balai Pendidikan Guru Denpasar.
- Wiana. 2004. *Menyayangi Alam Wujud Bhakti pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak; yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Widianto, Rudi. *Indahnya Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Karya.
- Yahya, Yudrik. 2003. *Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yudiantara, I Made; dan Suantina I Made. 1996. *Sosok Dan Cara Kerja Penelitian Kualitatif*. Denpasar: BK Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Warmadewa.



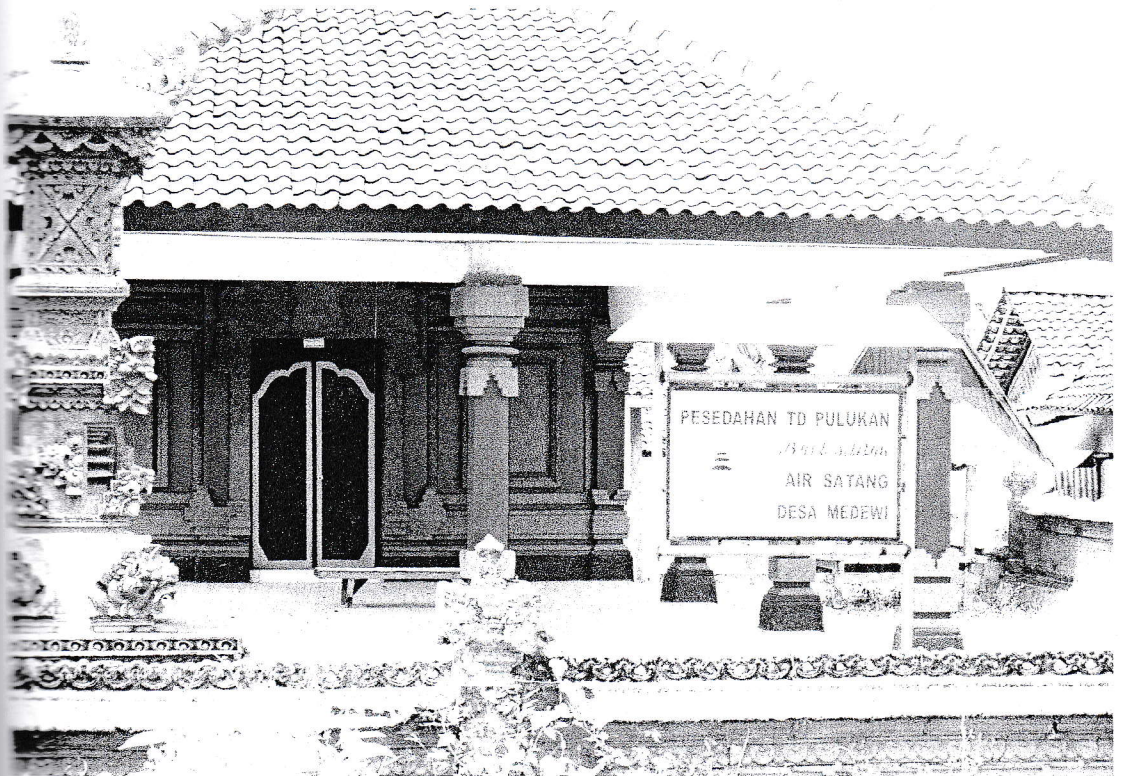


Foto 01. *Balai Subak Airsatang*



Foto 02. *Pura yang terdapat dalam balai subak Airsatang*



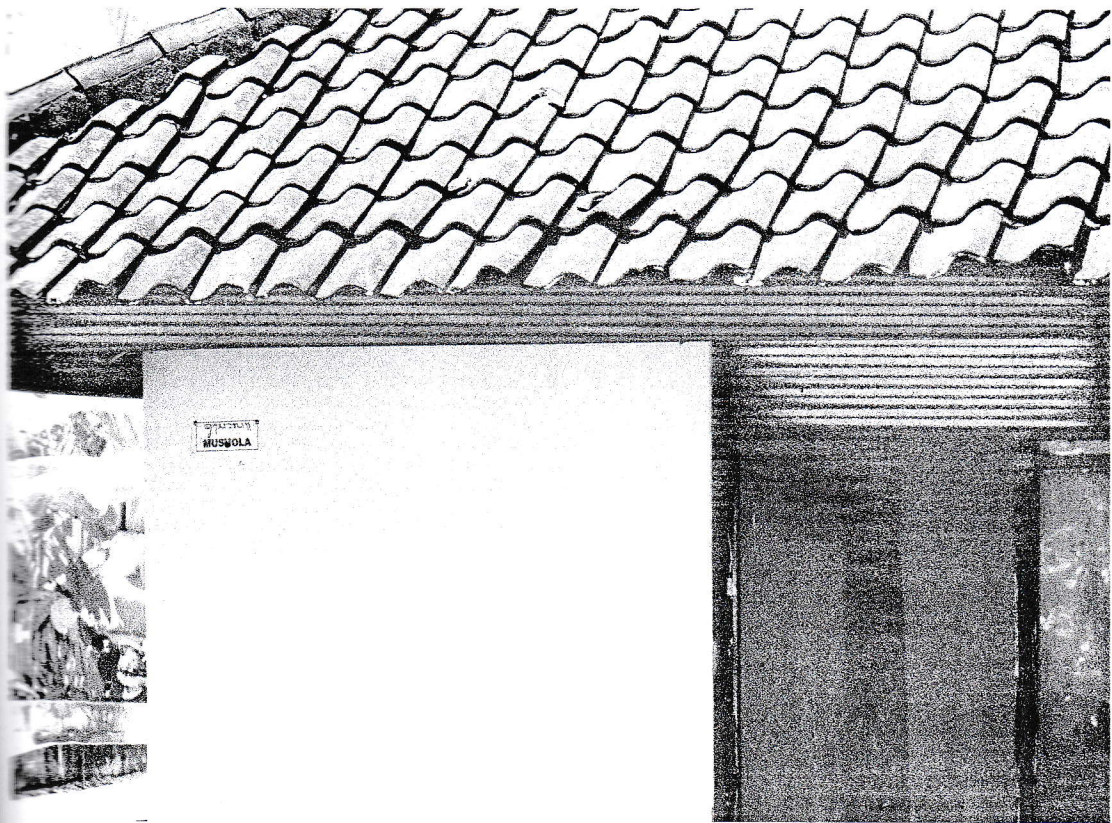


Foto 03. *Mushola* yang terdapat dalam *balai subak* Airtsatang